

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA GALOLEN

65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA GALOLEN

**I Nengah Semeta Sadnyana
I Wayan Tama
I Wayan Sudana
I Nengah Sukartha**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

ISBN 979-459-509-8

Penyunting Naskah
Hartini Supadi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.263 65

STR

s

Struktur # ju

Struktur bahasa Galolen/oleh I Nengah Semeta
Sadnyana... [et al]. Jakarta : Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa, 1994. xii, 99 hlm.; 21 cm

Bibl. : hlm. : 80--81

ISBN 979-459-509-8

1. Bahasa Galolen-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.263 65 STR S	No. Induk : 608 C 2 Tgl. : 15-8-1995 Ttd. : M2

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2)

Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Bahasa Galolen* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1993/1994 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. I Nengah Semeta Sadnyana, (2) Drs. I Wayan Tama, (3) Drs. I Wayan Sudana, dan (4) Drs. I Nengah Sukartha, S.U.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Galolen* dapat kami rampungkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak dimulainya penelitian ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang kami hadapi. Namun, berkat kerja sama yang baik serta adanya saling pengertian yang mendalam di antara anggota tim, rintangan itu dapat kami atasi.

Kegiatan penelitian *Struktur Bahasa Galolen* ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Drs. I Nengah Semeta Sadnyana (Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (2) Drs. I Wayan Tama (Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; (3) Drs. I Wayan Sudana (Penelitian Balai Bahasa Denpasar) selaku anggota; (4) Drs. I Nengah Sukartha, S.U. (Fakultas Sastra Universitas Udayana) selaku anggota; (5) I Ketut Madia (Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai pembantu; dan (6) Prof. Dr. I Wayan Bawa (Fakultas Sastra Universitas Udayana) selaku konsultan.

Pada kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Kepala Bappeda Tingkat I Timor Timur beserta staf; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Manatuto beserta staf yang telah memberikan izin selama penelitian berlangsung, serta para informan yang telah memberikan data dan informasi.

Kami menyadari akan adanya keterbatasan di bidang isi dan teknik penyajiannya, maka dengan segala kerendahan hati kami selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Denpasar, 18 Januari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

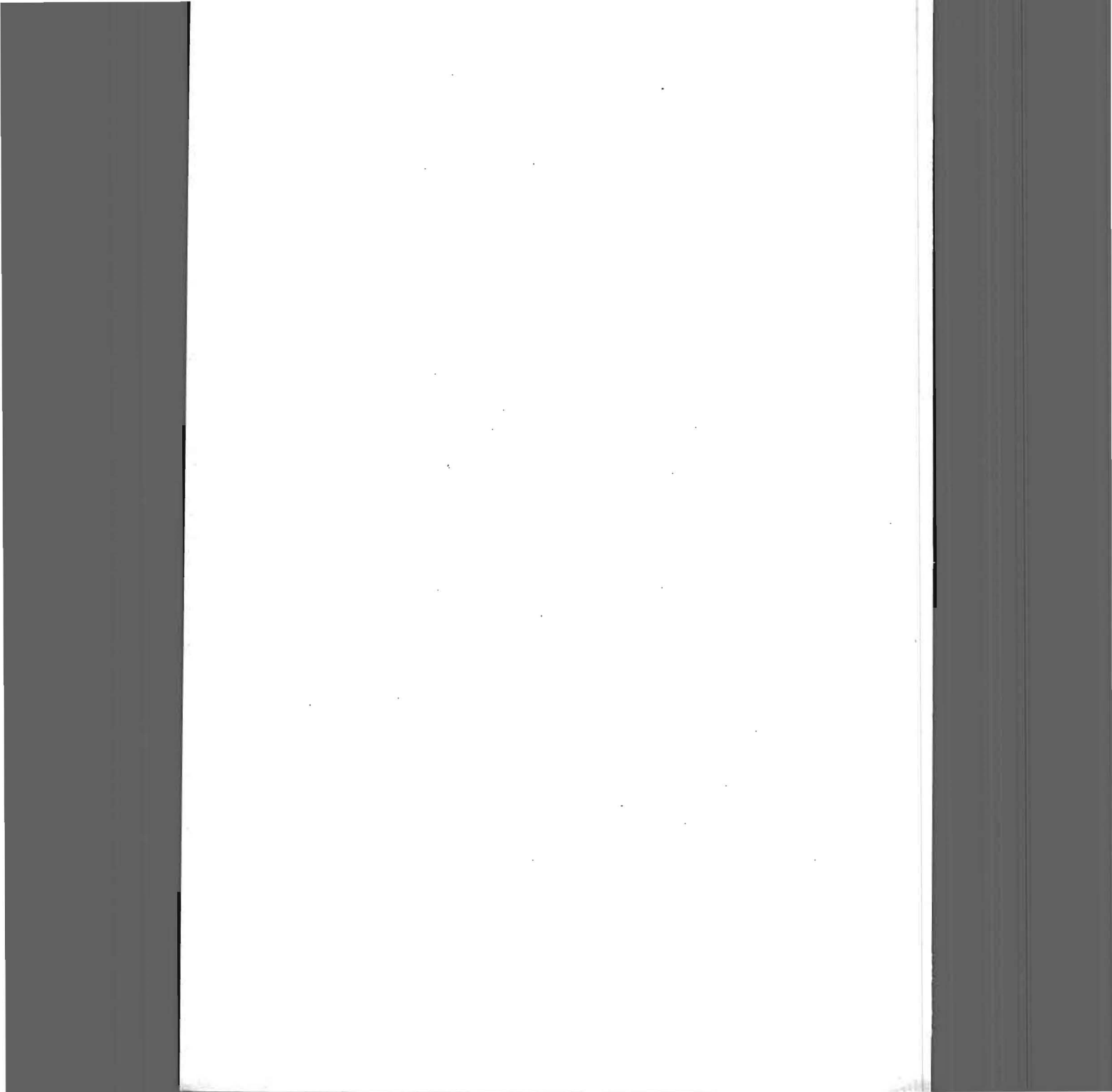
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Sumber Data	6
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	 8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Latar Belakang Budaya	8
2.2.1 Catatan Singkat tentang Bahasa Galolen	8
2.2.2 Asal-Usul Nama Manatuto	9
2.3 Jumlah Penutur dan Wilayah Pemakaian	9
2.4 Kedudukan dan Fungsi	10
2.5 Tradisi Sastra	10
2.6 Penghidupan	11
 BAB III FONOLOGI	 12
3.1 Bunyi Bahasa Galolen	12
3.1.1 Bunyi Vokoid	12
3.1.2 Bunyi Kontoid	17

3.1.3 Bunyi Suprasegmental	26
3.2 Fonem Bahasa Galolen	26
3.2.1 Fonem Vokal	26
3.2.2 Fonem Konsonan	29
3.2.3 Diftong	33
3.3 Distribusi Fonem Bahasa Galolen	34
3.3.1 Distribusi Fonem Vokal	34
3.3.2 Distribusi Fonem Konsonan	35
3.4 Pola Suku kata dan Gugus Konsonan Bahasa Galolen	41
3.4.1 Pola Suku Kata	41
3.4.2 Gugus Konsonan	41
 BAB IV MORFOLOGI	 43
4.1 Kata Dasar Bahasa Galolen	43
4.2 Kata Kompleks	45
4.3 Reduplikasi atau Pengulangan	48
4.3.1 Perulangan Seluruh	49
4.3.2 Perulangan dengan Afiksasi	49
4.3.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi	49
4.4 Kata Majemuk	50
4.5 Proses Morfofonemik	50
4.6 Kata	51
4.6.1 Nomina	51
4.6.2 Verba	52
4.6.3 Adjektiva	53
4.6.4 Adverbial	53
4.6.5 Numeralia	54
4.6.6 Pronomina atau Kata Ganti	55
4.6.7 Preposisi atau Kata Depan	56
4.6.8 Interjeksi	56
4.6.9 Konjungsi	57
4.6.10 Artikel	57
 BAB V SINTAKSIS	 58
5.1 Frasa	58
5.1.1 Tipe Frasa	58

5.1.2 Struktur Frasa	62
5.1.3 Makna Struktur Frasa	66
5.2 Kalimat	70
5.2.1 Bentuk Kalimat	70
5.2.2 Makna Kalimat	74
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	77
6.1 Simpulan	77
6.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

**DAFTAR
LAMBAANG DAN SINGKATAN**

[...]	lambang pengapit bunyi fonetis
/.../	lambang pengapit bunyi fonemis
...	penanda proses morfologis (yang menyatakan menjadi)
(...)	pengapit terjemahan bebas
'...'	pengapit terjemahan harfiah
V	vokal
KV	konsonan vokal
N	nomina
V	verba
Aj	adjektiva
Pron	pronomina
S	subjek
P	predikat
O	objek
Pel	pelengkap
pr	perangkai
adv	adverbia
FN	frasa nominal
FA	frasa adjektival
FV	frasa verbal
FNn	frasa numeral
FPrep	frasa preposisional



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pentingnya fungsi dan kedudukan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan baik bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu juga didukung oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, antara lain disebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia memiliki tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, sebagai alat kebanggaan nasional serta kesatuan nasional.

Jelaslah bahwa masalah menyelamatkan, memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa daerah, bukan hanya untuk kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri melainkan juga untuk kepentingan nasional. Untuk maksud tersebut, penggalian, pencatatan, dan penelitian yang efektif perlu dilaksanakan dan ditingkatkan. Melalui penelitian ini dapat dikumpulkan data dan informasi tentang bahasa daerah yang dapat digunakan untuk pengembangan bahasa, pengembangan ilmu bahasa, pengembangan sastra, dan pengembangan sosial budaya pada umumnya yang sekaligus menunjang pembangunan nasional.

Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan agar inventarisasi bahasa daerah dapat dilanjutkan. Meskipun dalam pelita-pelita yang lalu telah banyak dilakukan inventarisasi bahasa daerah, tetapi masih banyak di antaranya yang belum dapat dijangkau, termasuk bahasa daerah yang

terdapat di Timor Timur. Salah satu bahasa daerah yang belum dapat dijangkau oleh kegiatan itu adalah bahasa Galolen.

Bahasa Galolen adalah bahasa yang hidup di Timor Timur dan diperkirakan akan mengalami kepunahan. Penutur bahasa Galolen tersebut hingga kini relatif sedikit akibat adanya pengaruh bahasa lain. Bahasa Galolen digunakan oleh penduduk asli Kecamatan Manatuto, Kabupaten Manatuto Propinsi Timor Timur, yang memiliki batas

sebelah selatan dengan wilayah penutur bahasa Tetun;
sebelah timur dengan wilayah penutur bahasa Tetun;
sebelah barat dengan wilayah penutur bahasa Mambai.

Wilayah penutur bahasa Galolen sebagian besar terdapat di desa Sau, Kecamatan Manatuto.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Galolen dan bahasa daerah di sekitarnya saling berpengaruh. Pengaruh yang paling besar terhadap bahasa Galolen adalah bahasa Tetun karena bahasa itu merupakan bahasa komunikasi resmi di Timor Timur. Menurut pengamatan tim, informasi yang jelas mengenai struktur bahasa Galolen belum ada. Demikian pula halnya dengan penelitian yang berhubungan dengan kehidupan bahasa itu. Atas dasar itulah, langkah awal pada kesempatan ini akan dilakukan penelitian struktur bahasa Galolen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seberapa jauh persamaan dan perbedaan latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, dan sintaksis bahasa Galolen dengan bahasa lainnya di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan teori linguistik, terutama mengenai analisis struktur bahasa Galolen.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, masalah yang pantas mendapat perhatian khusus dan perlu ditangani dalam penelitian ini adalah

- a) hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya, yang meliputi kedudukan dan fungsi bahasa Galolen, jumlah penutur dan wilayah pemakaiannya serta tradisi setara;
- b) struktur fonologi yang meliputi fonem bahasa Galolen, diagram fonem, distribusi fonem, unsur suprasegmental, dan pola suku katanya;
- c) struktur morfologi meliputi morfem, kata dan pengkelasannya, serta proses morfologi; dan
- d) struktur sintaksis yang meliputi frasa dan struktur kalimat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara lengkap tentang struktur bahasa Galolen serta latar belakang sosial budayanya. Secara khusus penelitian ini dilaksanakan untuk memerikan

- a) latar belakang sosial budaya bahasa Galolen;
- b) struktur fonologi bahasa Galolen;
- c) struktur morfologi bahasa Galolen; dan
- d) struktur sintaksis bahasa Galolen.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku linguistik dan pengalaman anggota tim peneliti.

Untuk bidang garapan fonologi, bertolak pada pendapat Francis (1958:126) yang mengatakan bahwa fonem adalah suatu kelompok tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.

Bloomfield (1935:79) mengatakan bahwa dengan pasangan minimal sebagai salah satu cara menetapkan satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian). Untuk itu, terus dibuktikan dengan pasangan minimal

tersebut, terlebih-lebih untuk bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip. Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Galolen, bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal. Apabila tidak ditemukan bunyi yang mirip, akan digunakan lingkungan yang sama atau lingkungan yang mirip. Setelah semua fonem ditemukan selanjutnya dibuat diagram fonem dan ditetapkan distribusi serta pola persukuannya.

Pengertian morfologi dan morfem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa sebagai berikut.

- (1) Nida (1963:1) mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan-satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.
- (2) Verhaar (1977:52) mengatakan bahwa morfologi (tata bentuk; dalam bahasa Inggris *morphology*; *morphemes*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.
- (3) Ramlan (1978:1) mengatakan bahwa "... morfologi ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata." Hal-hal yang dibicarakan dalam proses morfologi ialah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk" (Ramlan, 1978:15)

Morfologi tidak hanya mengidentifikasikan morfem tetapi yang lebih penting adalah untuk memberikan tipe struktur morfologi bahasa bersangkutan. Bahasa di dunia pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua tipe struktur morfologinya, yaitu bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan afiks atau perubahan internal dan bahasa yang memiliki kemampuan mengubah morfemnya dengan bubuhan afiks (Sudaryanto, 1983:10). Proses perubahan morfem ini biasanya disebut proses morfologis. Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah

morfemnya dapat dibedakan atas bahasa yang berproses derivasi, infleksi, atau kedua-duanya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Penentuan fungsi morfologi hanya dapat dilakukan setelah diketahui morfemnya (Verhaar, 1977:70-71). Kategori morfem atau penjenisan kata untuk bahasa-bahasa berfleksi biasanya didasarkan atas kriteria bentuk, sedangkan penjenisan kata-kata yang bukan berfleksi didasarkan atas fungsinya (Bloch dan Trager, 1944:60).

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70) sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Analisis sintaksis berdasarkan prinsip kerja linguistik struktur didasarkan atas analisis unsur langsung. Kalimat pada dasarnya terbangun atas unsur segmental berupa klausa, dan unsur suprasegmental berupa intonasi (Hockett, 1959:199; Ramlan, 1981:6).

Sehubungan dengan keterbatasan alat-alat untuk menganalisis unsur suprasegmental, penelitian ini menekankan pada analisis unsur segmentalnya. Ini bukan berarti mengabaikan sama sekali unsur suprasegmental kalimat karena pembicaraan unsur suprasegmental dalam penelitian ini belum dikerjakan secara cermat, hanya didasarkan atas pendengaran peneliti.

Satuan-satuan sintaksis di bawah kalimat adalah klausa dan frasa. Pemerian satuan sintaksis dimulai dari tataran yang terbawah, yaitu frasa, dan kalimat.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena struktur bahasa Galolen sesuai dengan kondisi objektif bahasa Galolen saat ini.

Pelaksanaan metode dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa cara pendekatan. Data yang berwujud korpus lisan (data utama) dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan yang sah (Samarin, 1988:42-74). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik yang

biasa digunakan untuk penelitian lapangan dalam linguistik deskriptif, antara lain dengan jalan

- 1) observasi yang diarahkan pada pemakaian bahasa secara lisan;
- 2) wawancara yang dilakukan dengan para informan di lapangan dan kesempatan itu dapat juga digunakan untuk pengecekan data, dan
- 3) ujaran para informan sebagai jawaban pada pancingan yang dilakukan, dicatat dan direkam dengan pita kaset.

Data yang terkumpul, ditranskripsi secara fonemis. Kemudian, data tersebut diseleksi, diklasifikasi, serta dianalisis.

Pemerolehan data dilakukan juga dengan menggunakan teknik elisitasi. Teknik yang menggunakan kedekatan hubungan (langsung) dengan para penutur bahasa Galolen ini diharapkan dapat memperoleh tuturan dalam beberapa segi kebahasaan (Samarin, 1988:275). Teknik ini dimulai dengan pertanyaan terarah mengenai suatu konstruksi yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan semua butir yang berhubungan dengan konstruksi itu.

Data tertulis yang sudah ada merupakan suatu data sekunder sangat membantu sebagai bahan dasar. Data dan informasi yang lengkap mengenai suatu perangkat morfologi, misalnya, akan memakan waktu yang lama dan sulit bila dicari dari rekaman saja. Dengan demikian, teknik elisitasi terasa lebih efektif.

1.5 Sumber Data

Daerah penelitian bahasa Galolen meliputi Kecamatan Manatuto, wilayah Kabupaten Manatuto yaitu wilayah pemakaian bahasa tersebut. Kecamatan Manatuto terdiri atas enam desa.

Yang menjadi sumber data penelitian struktur bahasa Galolen adalah bahasa para penutur bahasa Galolen di Kecamatan Manatuto yang bermukim di desa Sau, Ailili, Aiteas, Maabat, Kribas, dan Iliheu. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan 24 orang informan dari wilayah tersebut dengan rincian

- 1) empat orang dari desa Sau;
- 2) empat orang dari desa Ailili;
- 3) empat orang dari desa Aiteas;
- 4) empat orang dari desa Maabat;
- 5) empat orang dari desa Kribas; dan
- 6) empat orang dari desa Iliheu.

Ditetapkannya empat orang informan dari desa Sau sebagai sumber data karena desa itu diinformasikan sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi desa.

Kriteria pemilihan informan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain

- 1) informan berumur sekurang-kurangnya dua puluh satu tahun dengan asumsi memiliki kemampuan berbicara dan pengetahuan yang memadai mengenai bahasa Galolen;
- 2) informan tidak buta huruf dan dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lancar;
- 3) informan tidak cacat bicara dan berasal dari kelompok sosial yang penting (pemuka) dalam masyarakat.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Pendahuluan

Sebagai bahasa yang masih hidup, bahasa Galolen memiliki latar belakang budaya, penutur, wilayah pemakaian, kedudukan dan fungsi, tradisi sastra, serta latar penghidupan para penuturnya. Akan tetapi, sampai penelitian ini dilakukan hal-hal yang menyangkut variasi dialektis bahasa Galolen belum dijumpai. Hal ini diperkirakan karena makin berkurangnya penutur bahasa Galolen tersebut. Untuk jelasnya di bawah ini disajikan secara singkat mengenai latar belakang sosial budaya bahasa Galolen.

2.2 Latar Belakang Budaya

2.2.1 Catatan Singkat tentang Bahasa Galolen

Bahasa Galolen belum pernah diteliti sebelum penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian awal. Menurut penuturan seorang informan, Manuel da Costa, nama bahasa Galolen sudah ada sebelum terjadinya perang saudara di daerah itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Galolen yang ada sekarang jumlahnya relatif kecil dan merupakan bahasa warisan leluhurnya. *Galolen* artinya 'bersuara lantang' atau 'bersuara terus menerus'. Hal ini berarti apa yang disampaikan oleh para leluhurnya harus dilanjutkan oleh keturunannya. Bahasa Galolen berada di sekitar bahasa-bahasa daerah lain, seperti Tetun, Mambai, Idate, dan Makasai.

Bila ditinjau dari sejarah, penutur bahasa Galolen di Kecamatan Manatuto bukan penduduk pribumi asli. Menurut informasi, mereka

berasal dari Malaka dan ada juga dari Nusa Tenggara Timur, yang kemudian menjadi penutur bahasa Galolen di Kecamatan Manatuto. Lama-kelamaan penutur tersebut makin berkurang sehingga jumlahnya tinggal delapan orang. Dari delapan orang inilah yang menjadi penutur bahasa Galolen yang bermukim di Kecamatan Manatuto sampai sekarang.

2.2.2 Asal-Usul Nama Manatuto

Menurut penuturan seorang tokoh masyarakat yang bernama Eduardo Gomes (35 tahun) kata *Manatuto* berasal dari *manuk* 'ayam' dan *tuto* 'pohon'. Pohon tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya termasuk lingkungannya.

Pada suatu ketika, ayam itu bertengger pada pohon tersebut sambil berkokok terus-menerus. Masyarakat menjadi heran, kenapa ayam berani bertengger pada pohon tersebut sedangkan manusia tidak ada yang berani naik pada pohon yang dikeramatkan itu. Akhirnya, lama-kelamaan daerah yang menjadi tempat permukiman penutur bahasa Galolen bernama Manatuto.

2.3 Jumlah Penutur dan Wilayah Pemakaian

Bahasa Galolen didukung oleh sejumlah penutur yang mendiami Kecamatan Manatuto, Kabupaten Daerah Tingkat II Manatuto. Penduduk Kecamatan Manatuto berjumlah 10.424 orang (Statistik Timor Timur, 1990). Sebagian besar (82%) adalah penutur bahasa Galolen. Sisanya adalah penutur bahasa daerah lain (pendatang), yaitu para pegawai dalam jumlah relatif kecil (18%).

Daerah yang menggunakan bahasa Galolen adalah wilayah Kecamatan Manatuto. Penduduk yang berasal dari Manatuto ada yang merantau ke luar daerah seperti di Dili karena dalam kaitan tugas kedinasan. Mereka dalam berkomunikasi sudah memakai bahasa Tetun, tidak lagi bahasa Galolen, kecuali antarsesama orang Manatuto.

Secara geografis dan administratif, daerah bahasa Galolen dibatasi oleh bahasa Tetun di bagian timur dan bagian selatan, dan bahasa Mambai besar di daerah dataran.

2.4 Kedudukan dan Fungsi

Bahasa Galolen merupakan bahasa ibu dan alat komunikasi sehari-hari orang Manatuto. Suku lain, kecuali yang telah mengenal bahasa Galolen, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Galolen dan bahasa Indonesia secara bergantian.

Bahasa Galolen tidak hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari di Kecamatan Manatuto, tetapi juga dipakai dalam upacara adat, perkawinan, pesta selamatan, bahkan dalam pertunjukkan kesenian. Dalam pesta adat yang dipimpin oleh kepala adat, bahasa Galolen mutlak digunakan.

Dalam hal ceramah, kegiatan dakwah, dan penyuluhan bahasa Indonesia, bahasa Galolen dipakai secara bergantian sesuai dengan kondisi pendengar. Pada tingkat permulaan sekolah dasar, bahasa Galolen tetap dipakai sebagai bahasa pengantar.

2.5 Tradisi Sastra

Bahasa Galolen memiliki tradisi tulisan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Galolen digunakan secara lisan, antara lain dalam peribahasa, dongeng, dan syair-syair yang bernilai mitologis.

Bagi penutur bahasa Galolen, dongeng masih dianggap keramat. Salah satu cerita yang sangat menonjol adalah cerita *Nolis Tau Lalemar Sio Sala Nolis Monu la Era*, yang mengandung nilai keharmonisan perkawinan.

Sastra lisan yang dijumpai oleh masyarakat penutur bahasa Galolen ada yang berbentuk prosa atau dongeng yang dituturkan secara turun-temurun dalam bentuk lisan, misalnya *Tanis Na'ak Nia Inan Sae* 'burung dara menangis dengan induknya', *Manu Tutuk Natudu Dalam ba Ami* 'burung tuduk menunjukkan jalan keluar bagi kami.

Penutur bahasa Galolen juga mengenal bentuk-bentuk syair. Syair-syair dalam bahasa Galolen, selain di gereja, biasanya dipakai dalam

upacara adat. Cerita yang menggunakan syair ini tidak sembarang orang dapat mengubahnya. Apabila ada orang yang mencoba mengubah menurut kepercayaan masyarakat, mereka akan ditimpa penyakit.

2.6 Penghidupan

Para penutur bahasa Galolen sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional atau hanya dengan sistem pertanian tadah hujan. Di samping itu, masyarakatnya juga hidup dari hasil perkebunan dalam taraf yang masih amat sederhana atau primitif.

Penghasilan per kapita penduduk sangat rendah atau di bawah garis kemiskinan. Hasil pertaniannya adalah jagung, kemiri, kayu manis, kopi (sedang dikembangkan perkebunan kopi), cokelat, dan kelapa hibrida. Hanya sebagian kecil masyarakatnya sebagai pedagang dan pegawai.

BAB III FONOLOGI

Kajian fonologi bahasa Galolen dibagi atas dua bagian utama, yaitu kajian fonetik dan kajian fonemik. Fonetik memandang bunyi sebagai media bahasa semata, yang tidak lebih daripada benda. Berbeda halnya dengan fonemik yang memandang bunyi-bunyi itu sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi itu merupakan unsur bahasa terkecil yang bergabung-gabung berdasarkan pola tertentu (struktur) dan sekaligus berfungsi untuk membedakan bentuk dari berbagai kata (Lapoliwa, 1988:3).

3.1 Bunyi Bahasa Galolen

Bunyi-bunyi bahasa Galolen dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Kajian ini lebih mengutamakan bunyi-bunyi segmental. Bunyi-bunyi segmental dibedakan pula atas dua bagian besar, yaitu bunyi vokoid dan kontoid.

3.1.1 Bunyi Vokoid

Bunyi vokoid, terbentuk melalui proses arus udara tidak mengalami hambatan di dalam rongga mulut (Pike, 1943 dalam Lapoliwa, 1988:30). Penggolongan vokoid ditentukan oleh tiga kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan posisi bibir sebagai ko-artikulator (Samsuri, 1983:105).

- 1) Berdasarkan posisi atau bentuk bibir sebagai ko-artikulator ada vokoid bundar dan vokoid takbundar.

a) Vokoid bundar dan vokoid takbundar, yaitu

[u]	<i>usan</i>	[usan]	'hujan'
	<i>runa</i>	[runa]	'bangun'
	<i>asu</i>	[asu]	'anjing'
[U]	<i>ublain</i>	[UblaIn]	'besan'
	<i>mundu</i>	[mUndu]	'bumi'
	<i>meluk</i>	[melUK]	'pahit'
[o]	<i>oras</i>	[oras]	'jam'
	<i>odos</i>	[odɔs]	'gelang'
	<i>roga</i>	[roga]	'melihat'
	<i>lelo</i>	[lelo]	'sore'
[ɔ]	<i>lelon</i>	[lelɔn]	'siang'
	<i>soh</i>	[sɔh]	'jauh'
	<i>kenok</i>	[kenɔk]	'kecil'
[O]	<i>mOri</i>	[mOri]	'hidup'
	<i>bote</i>	[bOte]	'bakul'
	<i>namO</i>	[namO]	'sawah'

b) Vokoid tak bundar, yaitu

[i]	<i>ita</i>	[ita]	'itu'
	<i>mina</i>	[mina]	'manis'
	<i>mori</i>	[mOri]	'hidup'
[I]	<i>irklian</i>	[Irkliyan]	'sedikit'
	<i>inhebak</i>	[Inhebak]	'nanti'
	<i>lanit</i>	[lanIt]	'langit'
[e]	<i>etu</i>	[etu]	'nasi'
	<i>rena</i>	[rena]	'tidur'
	<i>hase</i>	[hase]	'mencuci'
[E]	<i>er</i>	[Er]	'kaki'
	<i>gamanek</i>	[gamanEk]	'suami'
	<i>deskanse</i>	[dEskanse]	'istirahat'

- 2) Berdasarkan posisi atau maju mundurnya lidah ditemukan vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

a) Vokoid depan, yaitu

[i]	<i>ibuk</i>	[ibUk]	'pelipia'
	<i>balija</i>	[baliJa]	'balas'
	<i>mali</i>	[mali]	'tertawa'
[I]	<i>inhebak</i>	[Inhebak]	'nanti'
	<i>hindura</i>	[hIndura]	'lusa'
	<i>henin</i>	[henIn]	'malam'
[e]	<i>eli'ih</i>	[eli?Ih]	'begitu'
	<i>menu</i>	[menu]	'minum'
	<i>nehe</i>	[nehe]	'satu'
[E]	<i>er</i>	[Er]	'kaki'
	<i>nakeng</i>	[nakEn]	'daging'
	<i>gamanek</i>	[gamanEk]	'suami'

b) Vokoid pusat, yaitu

[a]	<i>abu</i>	[abu]	'awan'
	<i>ralo</i>	[ralo]	'ambil'
	<i>meta</i>	[meta]	'sungai'

c) Vokoid belakang, yaitu

[u]	<i>usar</i>	[usar]	'pasar'
	<i>runa</i>	[runa]	'bangun'
	<i>melu</i>	[melu]	'pahit'
[U]	<i>ublain</i>	[Ublain]	'besar'
	<i>mundu</i>	[mUndu]	'bumi'
	<i>huhun</i>	[huhUn]	'gunung'
[o]	<i>odos</i>	[odɔs]	'gelang'
	<i>loja</i>	[loja]	'toko'
	<i>loho</i>	[loho]	'ladang'
[ɔ]	<i>lelon</i>	[lelɔn]	'siang'
	<i>soh</i>	[sɔh]	'jauh'
	<i>kenok</i>	[kenɔk]	'kecil'
[O]	<i>mori</i>	[mOri]	'hidup'
	<i>bote</i>	[bOte]	'bakul'
	<i>namo</i>	[namO]	'sawah'

3) Berdasarkan naik turunnya lidah, ada vokoid atas, vokoid atas bawah, vokoid tengah atas, vokoid tengah, vokoid tengah bawah, vokoid bawah atas, dan vokoid bawah.

a) Vokoid atas; lidah pada posisi yang tertinggi, seperti

[i]	<i>itelu</i>	[itelu]	'tega'
	<i>mina</i>	[mina]	'manis'
	<i>mori</i>	[mOri]	'hidup'
[u]	<i>usan</i>	[san]	'hujan'
	<i>sumer</i>	[sumer]	'air kencing'
	<i>rahu</i>	[rahu]	'hancur'

b) Vokoid atas-bawah, yaitu posisi lidah sedikit lebih rendah dari posisi tertinggi, seperti

[I]	<i>irklain</i>	[irklaln]	'sedikit'
	<i>henIn</i>	[henIn]	'malam'
	<i>hIndrua</i>	[hIndruwa]	'lusa'
[U]	<i>Ubklain</i>	[UblaIn]	'besar'
	<i>mUndu</i>	[mUndu]	'bumi'
	<i>melUk</i>	[melUk]	'pahit'

c) Vokoid tengah atas; posisi lidah lebih tinggi daripada posisi tengah, seperti

[e]	<i>elitan</i>	[elitan]	'begitu'
	<i>ametan</i>	[ametan]	'pagi'
	<i>hase</i>	[hase]	'mencuci'

d) Vokoid tengah bawah; posisi lidah rendah sedikit daripada vokoid tengah, seperti

[ɔ]	<i>lelon</i>	[lelɔn]	'siang'
	<i>soh</i>	[sɔh]	'jauh'
	<i>kenok</i>	[kenɔk]	'kecil'

e) Vokoid bawah-atas; posisi lidah sedikit lebih tinggi daripada posisi terendah.

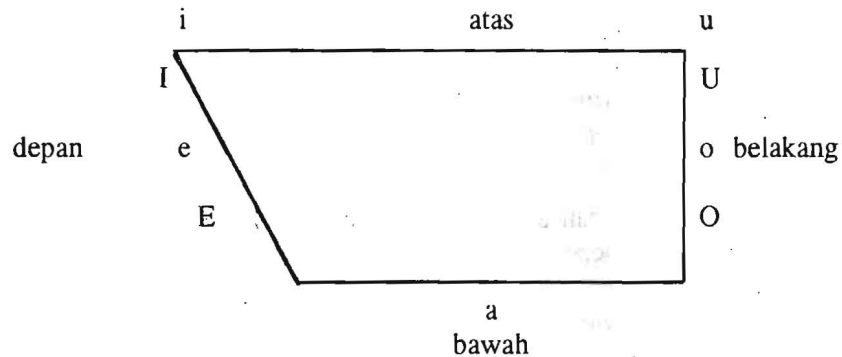
[E]	<i>er</i>	[Er]	'kaki'
	<i>atus ine'en</i>	[atUs ine?En]	'enam ratus'
	<i>sesta</i>	[sEsta]	'Jumat'

[O]	<i>mori</i>	[mOri]	'hidup'
	<i>bote</i>	[bOte]	'bakul'
	<i>namo</i>	[namO]	'sawah'

f) Vokoid bawah; posisi lidah terendah.

[a]	<i>ametan</i>	[ametan]	'pagi'
	<i>tasi</i>	[tasi]	'laut'
	<i>tina</i>	[tina]	'ladang'

Berdasarkan gerak artikulator di atas, dapatlah digambarkan peta fonetik vokoid bahasa Galolen, sebagai berikut.



Selanjutnya, atas dasar artikulator tersebut, ditemukan ciri vokoid dengan vokoid-vokoidnya. Perhatikan diagram vokoid berikut.

DIAGRAM VOKOID

	depan		pusat		belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
atas	i					u
atas-bawah	I					U
tengah-atas	e					o
tengah-bawah						
bawah-atas	E					O
bawah			a			

Keterangan:

TB = takbundar
b = bundar

3.1.2 Bunyi Kontoid

Bunyi kontoid adalah bunyi yang bagi pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutup laring, dipaksa melalui lubang sempit, dipindahkan dari garis tengah daripada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat supra-glottal (Samsuri, 1983:103).

Penggolongan bunyi kontoid dalam penelitian ini mengikuti kriteria penggolongan kontoid dalam hasil penelitian *Struktur Bahasa Sikka* (1986), yaitu bunyi kontoid didasarkan atas kriteria bergetar atau tidaknya selaput suara, jenis rintangan, serta bentuk hambatan artikulator aktif dan pasif yang berbeda-beda. Dengan demikian, bunyi kontoid dapat digolongkan sebagai berikut.

1) Berdasarkan bergetar atau tidaknya selaput suara, bunyi yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

a) Kontoid bersuara, yaitu kontoid yang pada waktu pembentukannya, dinding selaput suara bergetar. Kontoid yang termasuk golongan ini adalah

[b]	<i>badak</i>	[badak]	'pendek'
	<i>banas</i>	[banas]	'panas'
	<i>ubus</i>	[ubUs]	'atas'
[m]	<i>mundu</i>	[mUndu]	'bumi'
	<i>uma</i>	[uma]	'rumah'
	<i>igirim</i>	[igirim]	'kipas'
[d]	<i>doila</i>	[doila]	'mengapa'
	<i>adah</i>	[adah]	'ointang'
	<i>kadesik</i>	[kadEsIk]	'dekat'
[n]	<i>naru</i>	[naru]	'panjang'
	<i>tina</i>	[tina]	'ladang'
	<i>anin</i>	[anIn]	'angin'
[j]	<i>jabraha</i>	[jabraha]	'jeruk'
	<i>joga</i>	[joga]	'lomba'
	<i>dijuda</i>	[dijuda]	'tolong'
[g]	<i>gaurda</i>	[gawurda]	'desa'
	<i>gui</i>	[guwi]	'kepiting'
	<i>roga</i>	[roga]	'melihat'
[ŋ]	<i>tarangka</i>	[tarangka]	'menutup dengan kayu'
	<i>kolang</i>	[kolan]	'teluk'
	<i>nakeng</i>	[nakEn]	'daging'
[r]	<i>rasa</i>	[rasa]	'tinggi'
	<i>naru</i>	[naru]	'panjang'
	<i>kenar</i>	[kenar]	'telinga'
[l]	<i>lanit</i>	[lanIt]	'langit'
	<i>hulan</i>	[hulan]	'bulan'
	<i>meluk</i>	[melUk]	'pahit'

[w]	<i>we</i>	[we]	'air'
	<i>waki</i>	[waki]	'besar'
	<i>mawik</i>	[mawIk]	'kiri'

- b) Kontoid takbersuara adalah bunyi yang pada waktu pembentukannya tidak mengakibatkan selaput suara bergetar.

[p]	<i>pe<i>li</i></i>	[pe <i>li</i>]	'sakit'
	<i>pe<i>lar</i></i>	[pe <i>lar</i>]	'lebar'
	<i>ro<i>pu</i></i>	[ro <i>pu</i>]	'gelas'
[t]	<i>ti<i>na</i></i>	[ti <i>na</i>]	'ladang'
	<i>me<i>ta</i></i>	[me <i>ta</i>]	'sungai'
	<i>i<i>hat</i></i>	[i <i>hat</i>]	'empat'
[s]	<i>se<i>ta</i></i>	[se <i>ta</i>]	'siapa'
	<i>u<i>san</i></i>	[u <i>san</i>]	'hujan'
	<i>u<i>bus</i></i>	[u <i>bUs</i>]	'atas'
[k]	<i>ke<i>nok</i></i>	[ke <i>n</i> ⊃ <i>k</i>]	'kecil'
	<i>me<i>koh</i></i>	[me <i>k</i> ⊃ <i>h</i>]	'memanggil'
	<i>a<i>hak</i></i>	[a <i>hak</i>]	'bawah'
[h]	<i>hu<i>hun</i></i>	[hu <i>hUn</i>]	'gunung'
	<i>ba<i>hira</i></i>	[ba <i>hira</i>]	'kapan'
	<i>a<i>dah</i></i>	[a <i>dah</i>]	'benteng'
[ʔ]	<i>lo' <i>u</i></i>	[loʔ <i>u</i>]	'burung hantu'
	<i>le' <i>ih</i></i>	[leʔ <i>lh</i>]	'ini'
	<i>li<i>sa'e</i></i>	[li <i>sa</i> ʔe]	'timur'

- 2) Berdasarkan jenis rintangan, kontoid yang dihasilkan:

- a) Kontoid letupan ialah bunyi yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan seluruhnya di dalam rongga mulut, kemudian secara tiba-tiba terbuka terdengar letupan.

[p]	<i>pe<i>li</i></i>	[pe <i>li</i>]	'sakit'
	<i>pe<i>lar</i></i>	[pe <i>lar</i>]	'lebar'
	<i>apo</i>	[ap <i>O</i>]	'kakek'

[b]	<i>badak</i>	[badak]	'pendek'
	<i>banas</i>	[banas]	'panas'
	<i>ubu</i>	[ubu]	'awan'
[t]	<i>tina</i>	[tina]	'ladang'
	<i>meta</i>	[meta]	'sungai'
	<i>lanit</i>	[lanIt]	'langit'
[d]	<i>ding</i>	[dIp]	'dingin'
	<i>deskanse</i>	[dEskanse]	'istirahat'
	<i>kadesik</i>	[kadesIk]	'dekat'
[k]	<i>kolang</i>	[kolap]	'teluk'
	<i>kaksa</i>	[kaksa]	'celana'
	<i>ahak</i>	[ahak]	'bawah'
[g]	<i>ga amak</i>	[ga amak]	'ayah'
	<i>guarda</i>	[guwarda]	'desa'
	<i>tirgi</i>	[tirgi]	'singa'
[j]	<i>joga</i>	[joga]	'lomba'
	<i>jabraha</i>	[jabraha]	'jeruk'
	<i>dijudu</i>	[dijuda]	'tolong'

- b) Kontoid geser, yaitu bunyi yang terjadi, udara keluar dari paru-paru mendapat hambatan, tetapi masih dapat keluar melewati celah yang kecil sehingga terjadi penggeseran bunyi.

[s]	<i>seta</i>	[seta]	'siapa'
	<i>tasi</i>	[tasi]	'pantai'
	<i>tanis</i>	[tanis]	'menangis'
[h]	<i>hulan</i>	[hulan]	'bulan'
	<i>bahira</i>	[bahira]	'kapan'
	<i>adah</i>	[adah]	'bintang'

- c) Kontoid getar (*trill*) adalah bunyi yang terjadi karena ujung lidah mendekati dan menjauhi lengkung kaki gigi berkali-kali dengan cepat yang mengakibatkan ujung lidah bergetar.

[r]	<i>runa</i>	[runa]	'bangun'
	<i>guarda</i>	[guwarda]	'desa'
	<i>kenar</i>	[kenar]	'telinga'

- d) Kontoid lateral, yaitu bunyi yang terjadi karena ujung lidah menempel pada lengkung kaki gigi sehingga udara keluar melewati celah samping lidah.

[l]	<i>loja</i>	[loja]	'toko'
	<i>lelon</i>	[lelɔn]	'siang'
	<i>meluk</i>	[melUk]	'pahit'

- e) Kontoid sengau (nasal), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (Verhaar, 1979:18). Kontoid yang termasuk jenis ini ialah

[m]	<i>manawa</i>	[manawa]	'kanan'
	<i>ametan</i>	[ametan]	'pagi'
	<i>igirim</i>	[igirim]	'kipas'
[n]	<i>naru</i>	[naru]	'panjang'
	<i>tina</i>	[tina]	'ladang'
	<i>usan</i>	[usan]	'hujan'
[ŋ]	<i>terangka</i>	[teraŋka]	'menutup dengan kayu'
	<i>kolang</i>	[kolaŋ]	'teluk'
	<i>nakeng</i>	[nakeŋ]	'daging'

- 3) Berdasarkan jenis hambatan yang disebabkan oleh artikulator aktif dan artikulator pasif, maka dihasilkan jenis-jenis kontoid:

- a) Kontoid bilabial yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir serta keduanya juga menjadi titik sentuh dari bibir yang lainnya, maka sekaligus bertindak sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif.

[p]	<i>pelar</i>	[pelar]	'lebar'
	<i>pele</i>	[pele]	'sakit'
	<i>apo</i>	[apo]	'kakek'
[b]	<i>badak</i>	[badak]	'pendek'
	<i>banas</i>	[banas]	'panas'
	<i>ubus</i>	[ubuS]	'atas'

[m]	<i>meta</i>	[meta]	'sungai'
	<i>uma</i>	[uma]	'rumah'
	<i>igirim</i>	[igirim]	'kipas'
[w]	<i>we</i>	[we]	'air'
	<i>wani</i>	[wani]	'tawon'
	<i>mawik</i>	[mawIk]	'kiri'

- b) Kontoid labiodental adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas dan bibir bawah.

[f]	<i>familo</i>	[familo]	'keluarga'
	<i>rafu</i>	[rafu]	'ditiup'
[v]	<i>vila</i>	[vila]	'kota'
	<i>vidro</i>	[vidro]	'kaca'
	<i>servisu</i>	[servisu]	'bekerja'

- c) Kontoid apikodental adalah bunyi yang terjadi dengan ujung lidah (apeks) sebagai artikulator aktif dan gigi atas berperan sebagai artikulator pasif

[t]	<i>telnuhu</i>	[tElnuhu]	'tiga puluh'
	<i>ita</i>	[ita]	'itu'
	<i>ihat</i>	[ihat]	'empat'
[d]	<i>ding</i>	[dIp]	'dingin'
	<i>doila</i>	[dowila]	'mengapa'
	<i>adah</i>	[adah]	'bintang'
[n]	<i>nanar</i>	[nanar]	'lidah'
	<i>kinta</i>	[kInta]	'Kamis'
	<i>ikliyan</i>	[ikliyan]	'sedikit'

- d) Vokoid apiko-alveolar adalah bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dan lengkung kaki gigi (alveolum) sebagai artikulator pasif.

[r]	<i>rasa</i>	[rasa]	'tinggi'
	<i>terasa</i>	[tErsa]	'Selasa'
	<i>ibur</i>	[ibUr]	'bibir'

[l]	<i>lelon</i>	[lelɔn]	'siang'
	<i>loja</i>	[loja]	'toko'
	<i>meluk</i>	[melUk]	'pahit'

- e) Kontoid lamino-alveolar, yaitu bunyi yang dibentuk berdasarkan alat ucap daun lidah dan lengkung kaki gigi.

[s]	<i>seta</i>	[seta]	'siapa'
	<i>tasi</i>	[tasi]	'pantai'
	<i>tanis</i>	[tanis]	'menangis'
[z]	<i>zinting</i>	[zintIp]	'perasaan'

- f) Kontoid palatal adalah bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dengan langit-langit keras (palatum) sebagai artikulator pasif.

[ç]	<i>calsa'u</i>	[calsa?u]	'celana dalam'
	<i>cirit-cirit</i>	[cirIt-cirIt]	'mencret'
	<i>cangki</i>	[caŋki]	'cengkeh'
[j]	<i>jabraha</i>	[jabraha]	'jeruk'
	<i>joga</i>	[joga]	'lomba'
	<i>balija</i>	[balija]	'batas'

- g) Kontoid dorso-velar adalah bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah sebagai artikulator aktif dengan langit-langit lunak (velum) sebagai artikulator pasif.

[k]	<i>kadesik</i>	[kadesIk]	'dekat'
	<i>kaksa</i>	[kaksa]	'celana'
	<i>ahak</i>	[ahak]	'bawah'
[g]	<i>guarda</i>	[guwarda]	'desa'
	<i>gui</i>	[guwi]	'kepiting'
	<i>roga</i>	[roga]	'melihat'
[ŋ]	<i>terangka</i>	[teraŋka]	'menutup dengan kayu'
	<i>kolang</i>	[kolaŋ]	'teluk'
	<i>nakeng</i>	[nakEŋ]	'daging'

- h) Kontoid glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan posisi pita suara tertutup sama sekali, udara yang keluar dari paru-paru terhalang.

[ʔ]	<i>la'u</i>	[laʔu]	'burung hantu'
	<i>le'ih</i>	[leʔlh]	'ini'
	<i>lisa'e</i>	[lisaʔe]	'timur'

- i) Kontoid faringal, bunyi yang terjadi karena pita suara terbuka lebar kemudian mengalami gesekan dengan anak tekak.

[h]	<i>henin</i>	[henin]	'malam'
	<i>bahira</i>	[bahira]	'kapan'
	<i>adah</i>	[adah]	'bintang'

DIAGRAM BUNYI KONTOID

Berdasarkan Jenis Rintangan	Berdasarkan Bergerak Tidaknya Selaput Suara	Berdasarkan Artikulator Aktif dan Pasif								
		Bilabial	Labiodental	Alveodental	Alveopalvial	Laminal	Palatal	Dorsal	Glo-tal	Fa-ri-ngal
Letupan	TB	p		t			c	k	?	
	B	b		d			j	k		
Geseran (frikatif)	TB		f			s				
	B		v			z				
Getar	TB									
	B				r					
Sampingan (lateral)	TB									
	B				l					
Sengau	TB	m	n							
	B									
Semivokoid	TB									
	B	w								

Keterangan:

TB tak bersuara

B bersuara

3.1.3 Bunyi Suprasegmental

Bunyi suprasegmental di dalam Galolen tidak ditemukan secara finansial, tetapi ditemukan juga beberapa bunyi suprasegmental yang berupa tekanan stres dan tekanan pemanjangan bunyi. Yang berupa tekanan stres, seperti:

<i>lo'u</i>	[lo?u]	'burung hantu'
<i>le'ih</i>	[le?lh]	'ini'
<i>lisa'a</i>	[lisa?e]	'timur'

Yang berupa pemanjangan bunyi seperti:

<i>calsàu</i>	[calsàu]	'celana dalam'
<i>butàu</i>	[butàu]	'kancing'
<i>culcàu</i>	[culcàu]	'kasur'

3.2 Fonem Bahasa Galolen

Dalam menemukan fonem bahasa Galolen merupakan kajian fonetis. Fonem suatu bahasa dapat diketahui dari penyelidikan terhadap bunyi-bunyi dengan menggunakan prinsip pasangan minimal (antara homorgan ataupun hitrogin serta mirip). Kemiripan bunyi secara fonetis untuk dapat mengetahui pula distribusi komplementer di samping variasi atau alofon. Penentuan fonem bahasa Galolen berdasarkan penggolongan fonem segmental, yaitu vokal dan konsonan. Dengan kata lain, bunyi bahasa Galolen yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan lingkungan yang sama atau mirip. Sebaliknya, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas fonem yang sama (Samsuri, 1983:131--132).

3.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Galolen berdasarkan prinsip penemuan fonem di atas, maka ditemukan fonem vokal sebagai berikut.

- a) Fonem vokal /i/ ditemukan dengan pasangan minimal [i]:

[u]: [i]: [u]	<i>beli</i>	[beli]	'sakit'
	<i>balu</i>	[balu]	'dipalu'
	<i>tasi</i>	[tasi]	'laut'
	<i>tasu</i>	[tasu]	'tempayan'

vokoid [i] dan [u] adalah dua buah bunyi yang distingtif, dengan demikian masing-masing berkedudukan sebagai fonem yang berbeda.

Fonem /i/ memiliki dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Kedua alofon itu berada dalam distribusi komplementer. Bunyi [i] selalu berada dalam suku kata terbuka: *ita* [ita] 'itu', *balija* [balija] 'balas', dan *mali* [mali] 'tertawa'. Berbeda halnya dengan bunyi [I] yang selalu berada dalam suku kata tertutup seperti: *inhebak* [Inhebak] 'nanti', *la'ih* [le?lh] 'ini'.

Posisi bunyi ini tidak pernah saling bertukar atau dengan kata lain kedua bunyi itu saling melengkapi.

- b) Fonem vokal /e/

Untuk menemukan fonem /e/ adalah dengan cara mengontraskannya dengan pasangan minimal [a] dan juga dengan pasangan minimal [u] seperti

[e]: [a]	<i>er</i>	[Er]	'kaki'
	<i>ar</i>	[ar]	'goblok'
[e]: [u]	<i>etu</i>	[etu]	'nasi'
	<i>utu</i>	[utu]	'kutu rambut'

Fonem /e/ memiliki alofon [e] dan [E], kedua alofon ini tidak pernah menempati posisi saling bertukar, tetapi selalu saling melengkapi. Alofon [e] berada dalam suku kata terbuka seperti *etu* [etu] 'nasi', *rena* [rena] 'tidur', *nehe* [nehe] 'satu' dan alofon [E] berada pada suku kata tertutup seperti *er* [Er] 'kaki', *nakeng* [nakEn] 'daging' sehingga kedua alofon [e] itu berada dalam distribusi komplementer.

c) Fonem vokal /a/

Untuk mendapatkan fonem /a/ adalah dengan cara mengontraskan dengan pasangan minimal [a]: [u]

[a]: [u]	<i>ita</i>	[ita]	'itu'
	<i>itu</i>	[itu]	'tujuh'
	<i>mena</i>	[mena]	'tidur'
	<i>menu</i>	[menu]	'minum'

Fonem /a/ tidak ditemukan alofonnya atau dengan kata lain tidak memiliki alofon.

d) Fonem vokal /u/

Untuk mendapatkan fonem /u/ adalah dengan cara mengontraskan dengan pasangan minimal [u]: [e] dan juga dengan [u]: [a]

[u]: [e]	<i>menu</i>	[menu]	'minum'
	<i>mena</i>	[mena]	'tidur'
	<i>itu</i>	[itu]	'tujuh'
	<i>ita</i>	[ita]	'itu'

Fonem /u/ memiliki dua alofon, yaitu /u/ dan [U]. Kedua alofon ini berada dalam distribusi komplementer yang selalu saling melengkapi atau tidak pernah saling bertukar posisi. Posisi [u] berada dalam suku kata terbuka seperti: *utu* [utu] 'kutu rambut', *runa* [runa] 'buat' dan posisi 'bumi', *meluk* [melUk] 'pahit'.

e) Fonem vokal /o/

Pembuktian fonem vokal /o/ ini dengan jalan mengontraskan pasangan minimal [o]: [a]

<i>primo</i>	[primo]	'kaponakan perempuan'
<i>prima</i>	[prima]	'kaponakan laki-laki'
<i>apo</i>	[apo]	'kakek'
<i>apa</i>	[apa]	'ayah'

Fonem /o/ memiliki alofon [o], [ʰ], dan [O] setiap alofonnya itu berada dalam distribusi komplementer. Kehadirannya selalu saling melengkapi dan tidak pernah saling bertukar. Alofon [o], dan [O] selalu berada dalam posisi suku kata terbuka, perbedaannya hanya terdapat pada distribusinya. Alofon [o] memiliki distribusi lengkap, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir, seperti: *oras* [oras], 'jam', *roga* [roga] 'melihat', dan *lelo* [lelo] 'sore', sedangkan [O] distribusinya tidak lengkap hanya ada di tengah dan di akhir, seperti: *mori* [mOri] 'hidup' dan *namo* [namO] 'sawah'.

Dari uraian fonem di atas dapat ditentukan bahwa bahasa Galolen memiliki lima buah fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/.

3.2.2 Fonem Konsonan

Berdasarkan prinsip pasangan minimal, ditemukanlah fonem (konsonan) dalam bahasa Galolen.

- 1) Konsonan /p/ ditemukan dengan jalan mengontraskan bunyi [p]: [b]: [m]

<i>pe</i> <i>li</i>	[pe]	'sakit'
<i>be</i> <i>li</i>	[be]	'kesakitan'
<i>ma</i> <i>li</i>	[ma]	'tertawa'

- 2) Konsonan /b/ ditemukan dengan jelas mengontraskan pasangan minimal bunyi [b]: [m]

<i>ba</i> <i>thalu</i>	[ba <th>thalu</th>]	thalu	'janda'
<i>ma</i> <i>thalu</i>	[ma <th>thalu</th>]	thalu	'duda'

- 3) Konsonan /m/ ditemukan dengan cara mengontraskan pasangan minimal bunyi [m] : [h] dan juga [m] : [s]

<i>ma</i> <i>i</i>	[ma <i>y</i>]	'mari'	
<i>ha</i> <i>i</i>	[ha <i>y</i>]	'aduh'	
<i>me</i> <i>ta</i>	[me <th>ta</th>]	ta	'sungai'
<i>se</i> <i>ta</i>	[se <th>ta</th>]	ta	'siapa'

- 4) Konsonan /f/ karena kesulitan mencari pasangan minimal yang homogen maka fonem /f/ ini ditemukan dengan cara pasangan minimal yang tidak hanya mengontraskan satu bunyi sebagai ciri pembeda, tetapi dengan cara mengontraskan lebih dari satu bunyi, seperti

<i>familo</i>	[familo]	'keluarga'
<i>samulu</i>	[samulu]	'sepuluh'

Berdasarkan pasangan bunyi-bunyi di atas maka /f/ dianggap sebagai suatu fonem.

- 5) Konsonan /v/ untuk menemukan fonem ini caranya adalah sama seperti cara nomor (4) di atas.

<i>vila</i>	[vila]	'kota'
<i>rala</i>	[rala]	'ambil'

- 6) Konsonan /t/ ditemukan dengan mengontraskan pasangan minimal bunyi [t] : [r]

<i>tuna</i>	[tuna]	'belut'
<i>runa</i>	[runa]	'bangun'

- 7) Konsonan /d/ ditemukan dengan cara mengontraskan pasangan bunyi [d] : [r]

<i>odas</i>	[odas]	'gelang'
<i>oras</i>	[oras]	'jam'

- 8) Konsonan /d/ ditemukan dengan cara mengontraskan pasangan minimal bunyi [r] : [w] yang terdapat dalam kata

<i>rai</i>	[ray]	'kotor'
<i>wai</i>	[way]	'terkejut'

- 9) Konsonan /l/ ditemukan dengan jalan mengontraskan pasangan minimal bunyi [l] : [r]. Di samping itu, juga dengan mengontraskan bunyi [l] : [g] : [n] seperti

<i>mali</i>	[mali]	'tertawa'
<i>mari</i>	[mari]	'hidup'
<i>lau</i>	[law]	'tupai'
<i>gau</i>	[gaw]	'saya'
<i>nau</i>	[naw]	'pintar'

- 10) Konsonan /s/ untuk menemukan fonem /s/ dapat dibuktikan dengan mengontraskan bunyi [s] : [m] dalam pasangan minimalnya, seperti terlihat dalam kata

<i>sai</i>	[say]	'ke luar'
<i>mai</i>	[may]	'mari'

Bunyi [s] dan bunyi [m] dalam kedua kata di atas adalah bunyi yang distingtif sehingga statusnya adalah sebagai fonem yang berbeda.

- 11) Konsonan /g/ dari pengamatan terhadap data yang dikumpulkan tidak ditemukan adanya pasangan minimal bunyi yang homorgan, tetapi untuk membuktikan bahwa bunyi [z] adalah sebagai fonem, dicari dengan jalan pasangan mirip, seperti terlihat dalam kata

<i>zing</i>	[zIntIj]	'perasaan'
<i>entina</i>	[sEntina]	'kamar kecil'

- 12) Konsonan /j/ dengan tidak ditemukannya pasangan minimal yang homorgan, maka untuk membuktikan adanya fonem /j/ adalah dengan jalan mencari pasangan mirip, yang tidak hanya mengontraskan satu bunyi sebagai ciri pembeda fonem, tetapi lebih dari satu bunyi yang masih berada dalam, satu lingkungan bunyi, seperti terlihat dalam kata

<i>loja</i>	[loja]	'toko'
<i>kuda</i>	[kuda]	'kuda'

- 13) Konsonan /n/ untuk mendapatkan fonem /n/ ini adalah dengan cara mengontraskan pasangan minimal bunyi [n]: [l] dan juga [n] : [s]

<i>noi</i>	[noy]	'nona'
<i>loi</i>	[loy]	'cabut'
<i>runa</i>	[runa]	'bangun'
<i>rusa</i>	[rusa]	'kijang'

- 14) Konsonan /c/ ditemukan dengan jalan mengontraskan pasangan mirip/pasangan minimal yang tidak homorgan, dibedakan oleh satu bunyi saja. Ada dua bunyi yang berbeda seperti terlihat dalam kata berikut ini.

<i>calsaa</i>	[calsà]	'celana dalam'
<i>kulsaa</i>	[kulsà]	'kasur'

Jika memperhatikan perbedaan bunyi [c] dan [k] sebagai bunyi yang distingtif, bunyi [c] adalah fonem.

- 15) Konsonan /k/ ditemukan dengan jalan mengontraskan pasangan minimal bunyi [k] : [r] dan juga [k] : [n]

<i>ibuk</i>	[ibUk]	'pelipis'
<i>ibur</i>	[ibUr]	'bibir'
<i>waki</i>	[waki]	'benar'
<i>wani</i>	[wani]	'tawon'

- 16) Konsonan /g/ ditemukan dengan jalan mengontraskan pasangan minimal bunyi [g] : [l] : [n]

- 17) Konsonan /n/ untuk menemukan fonem ini dipakai prinsip pasangan mirip yang tidak hanya dibedakan oleh satu bunyi, tetapi oleh lebih dari satu bunyi.

<i>kolang</i>	[kolan]	'teluk'
<i>hulan</i>	[hulan]	'bulan'

- 18) Konsonan /h/ ditemukan dengan jalan mengontraskan pasangan minimal bunyi [h] : [m] : [s]

<i>hai</i>	[may]	'aduh'
<i>mai</i>	[may]	'mari'
<i>sai</i>	[say]	'ke luar'

- 19) Semivokal /w/ ditemukan dengan cara memakai prinsip pasangan minimal bunyi [w] : [r] : [h]

<i>wai</i>	[way]	'terkejut'
<i>rai</i>	[ray]	'kotor'
<i>hai</i>	[may]	'aduh'

Jika menelaah dari kajian penemuan fonem tersebut dalam bahasa Galolen ditemukan sembilan belas buah fonem konsonan, termasuk satu fonem yang tergolong fonem semivokal /w/. Dengan demikian, fonem konsonan itu adalah: /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /d/, /r/, /l/, /s/, /z/, /j/, /n/, /c/, /k/, /g/, /h/, dan /w/.

Bunyi glotal [ʔ] bukan sebagai fonem.

3.2.3 Diftong

Selain vokal dan konsonan ditemukan juga diftong dalam bahasa Galolen, yaitu sejumlah lima buah diftong: /ay/, /aw/, /oy/, /ow/, /eo/. Penemuan diftong-diftong itu selain memakai prinsip pasangan minimal juga ditinjau dari segi pengucapan dan cara pemenggalan suku katanya. Dari segi pengucapannya diftong mengarah ke satu puncak bunyi dalam sekali hembusan nafas dan untuk itulah pemenggalan dalam suku katanya tidak pernah dipisahkan.

diftong /ay/ :	<i>rosai</i>	[rosay]	'ke luar'
	<i>rosau</i>	[rosaw]	'menggendong'
diftong /aw/ :	<i>rosau</i>	[rosaw]	'menggendong'
	<i>rosai</i>	[rosay]	'ke luar'
diftong /Oy/ :	<i>loi</i>	[loy]	'cabut'
	<i>lau</i>	[law]	'tupai'
diftong /ou/ :	<i>rou</i>	[row]	'mandi muka'
	<i>rai</i>	[ray]	'kotor'

diftong /eo/ :	<i>geo</i>	[gew]	'kamu'
	<i>gau</i>	[gaw]	'saya'

3.3 Distribusi Fonem Bahasa Galolen

3.3.1 Distribusi Fonem Vokal

Distribusi fonem vokal bahasa Galolen dapat dilihat dalam uraian dan contoh berikut.

1) Distribusi fonem vokal /i/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>ita</i> [ita] 'itu'	<i>mina</i> [mina] 'manis'	<i>rodi</i> [rodi] 'bawa'
<i>itelu</i> [itelu] 'tiga'	<i>balija</i> [balija] 'balas'	<i>mori</i> [mOri] 'hidup'
<i>ibuk</i> [ibUk] 'pelipis'	<i>ding</i> [dip] 'dingin'	<i>mali</i> [mali] 'tertawa'

2) Diftong fonem vokal /e/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>etu</i> [etu] 'nasi'	<i>rena</i> [rena] 'tidur'	<i>hase</i> [hase] 'mencuci'
<i>elitan</i> [elitan] 'begitu'	<i>menu</i> [menu] 'minum'	<i>nehe</i> [nehe] 'satu'
<i>elitala</i> [elitala] 'ke situ'	<i>melu</i> [melu] 'pahit'	<i>bote</i> [bOte] 'bakul'

3) Diftong fonem vokal /a/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>asu</i> [asu] 'anjing'	<i>ralo</i> [ralo] 'ambil'	<i>roga</i> [roga] 'melihat'
<i>abu</i> [abu] 'awan'	<i>lanit</i> [lanIt] 'langit'	<i>meta</i> [meta] 'sungai'
<i>anin</i> [anIn] 'angin'	<i>namo</i> [namO] 'sawah'	<i>guarda</i> [guwarda] 'desa'

4) Diftong fonem vokal /u/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>usan</i> [usan] 'hujan'	<i>runa</i> [runa] 'bangun'	<i>menu</i> [menu] 'minum'
<i>uben</i> [ubEn] 'ludah'	<i>ibur</i> [ibUr] 'bibir'	<i>melu</i> [melu] 'pahit'
<i>usar</i> [usar] 'pasar'	<i>sumer</i> [sumEr] 'air kencing'	<i>rahu</i> [rahu] 'hancur'

5) Diftong fonem vokal /o/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>oras</i> [oras] 'jam'	<i>roga</i> [roga] 'melihat'	<i>lelo</i> [lelo] 'sore'

odos [od s] 'gelang'

loja [loja] 'toko'
rodi [rodi] 'bawa'

namo [namO] 'sawah'
loho [loho] 'ladang'

TABEL
DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA GALOLEN

Fonem Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	+	+	+
/e/	+	+	+
/a/	+	+	+
/u/	+	+	+
/o/	+	+	+

Keterangan

+ ada

- tidak ada

3.3.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Galolen terlihat seperti uraian berikut.

1) Distribusi konsonan /p/

posisi awal

pele [pele] 'sakit'

pelar [pelar] 'lebar'

posisi tengah

apa [apa] 'ayah'

apo [apo] 'kakek'

ropu [ropu] 'gelas'

posisi akhir

-

-

-

- 2) Distribusi konsonan /b/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|--------------------------------|----------------------------|--------------|
| <i>balija</i> [balija] 'batas' | <i>abu</i> [abu] 'awan' | - |
| <i>badak</i> [badak] 'pendek' | <i>ubus</i> [ubUs] 'atas' | - |
| <i>banas</i> [banas] 'panas' | <i>rabiheUk</i> [rabiheUk] | - |
| | | 'bermain' |
- 3) Distribusi konsonan /m/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-----------------------------|-------------------------------|------------------------|
| <i>mundu</i> [mUndu] 'bumi' | <i>uma</i> [uma] 'rumah' | <i>igirim</i> [IgirIm] |
| | | 'kipas' |
| <i>meta</i> [meta] 'sungai' | <i>ametan</i> [ametan] 'pagi' | |
| | <i>nimar</i> [nimar] 'tangan' | |
- 4) Distribusi konsonan /f/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|------------------------|------------------------------------|--------------|
| <i>familo</i> [familo] | <i>rafu</i> [rafu] 'ditiup' | - |
| 'keluarga' | <i>ko'or dacafe</i> [ko?or dacafe] | - |
| | | 'cokelat' |
- 5) Distribusi konsonan /v/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-----------------------------|------------------------------------|--------------|
| <i>vila</i> [vila] 'kota' | <i>servisu</i> [sErvisu] 'bekerja' | - |
| <i>vidro</i> [vidro] 'kaca' | - | |
- 6) Distribusi konsonan /t/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-----------------------------|-------------------------------|----------------------|
| <i>tina</i> [tina] 'ladang' | <i>meta</i> [meta] 'sungai' | <i>lanit</i> [lanIt] |
| | | 'langit' |
| <i>tasi</i> [tasi] 'laut' | <i>ametan</i> [ametan] 'pagi' | <i>buit</i> [buwIt] |
| | | 'keramas' |
| <i>telnuhu</i> [tElnuhu] | <i>ita</i> [ita] 'itu' | <i>ihat</i> [ihat] |
| 'tiga puluh' | | 'empat' |

- 7) Distribusi konsonan /d/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|--|----------------------------------|------------------------------|
| <i>ding</i> [dIng] 'dingin' | <i>adah</i> [adah] 'bintang' | <i>ihad</i> [ihad] 'delapan' |
| <i>doila</i> [doyla] 'mengapa' | <i>kadasik</i> [kadesIk] 'dekat' | - |
| <i>deskanta</i> [dEskanta] 'istirahat' | <i>badak</i> [badak] 'pendek' | |
- 8) Distribusi konsonan /r/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| <i>rasa</i> [rasa] 'tinggi' | <i>guarda</i> [guwarda] 'desa' | <i>le'er</i> [le?Er] 'membaca' |
| <i>runa</i> [runa] 'bangun' | <i>naru</i> [naru] 'panjang' | <i>buit</i> [buwIt] 'keramas' |
| <i>rius</i> [riyUs] 'mandi' | <i>tersa</i> [tErsa] 'selasa' | <i>ihat</i> [ihat] 'empat' |
- 9) Distribusi konsonan /l/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-------------------------------|-------------------------------|--------------|
| <i>lanit</i> [lanIt] 'langit' | <i>hulan</i> [hulan] 'bulan' | - |
| <i>loja</i> [loja] 'toko' | <i>kolang</i> [kolan] 'teluk' | - |
| <i>leton</i> [lelɔn] 'siang' | <i>meluk</i> [melUk] 'tinggi' | - |
- 10) Distribusi konsonan /s/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------|
| <i>soh</i> [s h] 'jauh' | <i>tasi</i> [tasi] 'laut' | <i>ubus</i> [ubUs] 'atas' |
| <i>seta</i> [seta] 'siapa' | <i>usan</i> [usan] 'hujan' | <i>banas</i> [banas] 'panas' |
| <i>servisu</i> [sErvisu] 'bekerja' | <i>rasa</i> [rasa] 'tinggi' | <i>tanis</i> [tanIs] 'menangis' |
- 11) Distribusi konsonan /z/
- | posisi awal | posisi tengah | posisi akhir |
|-------------------------------------|---------------|--------------|
| <i>zinting</i> [zIntIn]n 'perasaan' | - | - |

12) Distribusi konsonan /n/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>namo</i> [namO] 'sawah'	<i>mundu</i> [mUndu] 'bumi'	<i>hulan</i> [hulan] 'bulan'
<i>naru</i> [naru] 'panjang'	<i>tina</i> [tina] 'ladang'	<i>anin</i> [anIn] 'angin'
<i>nanar</i> [nanar] 'lidah'	<i>anin</i> [anIn] 'angin'	<i>usan</i> [usan] 'hujan'

13) Distribusi konsonan /c/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>calsaau</i> [calsàu] 'celana dalam'	<i>ko'or decafe</i> [ko?or decafe]	- 'cokelat'
<i>cangki</i> [capki] 'cengkeh'		
<i>cirit-cirit</i> [cirIt-cirIt] 'mencret'		

14) Distribusi konsonan /j/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>jabraka</i> [jabraka] 'jeruk'	<i>loja</i> [loja] 'toko'	-
<i>joga</i> [joga] 'lomba'	<i>balija</i> [balija] 'batas'	-
	<i>dijuda</i> [dijuda] 'tolong'	

15) Distribusi konsonan /k/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>kolang</i> [kolang] 'teluk'	<i>waki</i> [waki] 'besar'	<i>ahak</i> [ahak] 'bawah'
<i>kadesik</i> [kadesIk] 'dekat'	<i>mekoh</i> [mek h]	mawik [mawIk] 'kiri'
		'memanggil'
<i>kenok</i> [kan k] 'kecil'	<i>nakeng</i> [nakEŋ] 'daging'	<i>kadesik</i> [kadesIk] 'dekat'

16) Distribusi konsonan /g/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>guarda</i> [guwarda] 'desa'	<i>tirgi</i> [tIrgi] 'singa'	-
<i>ga amak</i> [ga amak] 'ayah'	<i>roga</i> [roga] 'melihat'	-
<i>hui</i> [guwi] 'kepiting'	<i>nagagu</i> [nagagu]	'menggeleng'

17) Distribusi konsonan /ŋ/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
-	<i>terangka</i> [teraŋka]	<i>kolang</i>
	'menutup dengan kayu'	[kolang] 'teluk'
		<i>nakeng</i> [naŋEŋ]
		'daging'

18) Distribusi konsonan /h/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>huhun</i> [huhUn] 'gunung'	<i>ahak</i> [ahak] 'bawah'	<i>adah</i> [adah]
		'bintang'
<i>hulan</i> [hulan] 'bulan'	<i>bahira</i> [bahira] 'kapan'	<i>soh</i> [soh]
		'jauh'
<i>henin</i> [henIn] 'malam'	<i>manhulu</i> [manhulu]	<i>mekoh</i>
	'duda'	[mekoh] 'me-
		manggil'

19) Distribusi konsonan /w/

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
<i>we</i> [we] 'air'	<i>mawik</i> [mawIk] 'kiri'	-
<i>waki</i> [waki] 'besar'	<i>manawan</i> [manawan]	-
	'kanan'	-
<i>wani</i> [wani] 'tawon'		--

TABEL
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN
DAN SEMIVOKAL BAHASA GALOLEN

Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	-
b	+	+	-
m	+	+	+
f	+	+	-
v	+	+	-
t	+	+	+
d	+	+	+
r	+	+	+
l	+	+	-
s	+	+	+
z	+	-	-
n	+	+	+
c	+	+	-
j	+	+	-
k	+	+	+
g	+	+	-
ŋ	-	+	+
h	+	+	+
w	+	+	-

Keterangan

Fonem /w/ termasuk fonem semivokal

+ = ada - = tidak ada

3.4 Pola Suku Kata dan Gugus Konsonan Bahasa Galolen

3.4.1 Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam bahasa Galolen adalah sebagai berikut.

- | | | | | |
|----|------|-------------|------------|---------------------------------------|
| 1) | V | <i>i</i> | dalam kata | <i>ita</i> [ita] 'itu' |
| | | | | <i>ibur</i> [ibUr] 'bibir' |
| | | <i>e</i> | dalam kata | <i>etu</i> [etu] 'nasi' |
| | | | | <i>eli'ih</i> [eli?Ih] 'begitu' |
| | | <i>a</i> | dalam kata | <i>asu</i> [asu] 'anjing' |
| | | | | <i>abu</i> [abu] 'awan' |
| | | <i>u</i> | dalam kata | <i>usan</i> [usan] 'hujan' |
| | | | | <i>usar</i> [usar] 'pasar' |
| | | <i>o</i> | dalam kata | <i>oras</i> [oras] 'jam' |
| | | | | <i>odos</i> [odɔs] 'gelang' |
| 2) | VK | <i>ir</i> | dalam kata | <i>irklian</i> [Irkliyan] 'sedikit' |
| | | <i>ub</i> | dalam kata | <i>ublain</i> [UblaIn] 'besar' |
| | | <i>in</i> | dalam kata | <i>inhebak</i> [Inhebak] 'nanti' |
| 3) | KV | <i>ba</i> | dalam kata | <i>balija</i> [balija] 'nanti' |
| | | <i>pe</i> | dalam kata | <i>pele</i> [pele] 'sakit' |
| | | <i>mi</i> | dalam kata | <i>mina</i> [mina] 'manis' |
| 4) | KVK | <i>mun</i> | dalam kata | <i>mundu</i> [mUndu] 'bumi' |
| | | <i>ding</i> | dalam kata | <i>ding</i> [dIp] 'dingin' |
| | | <i>tel</i> | dalam kata | <i>telnuhu</i> [tElnuhu] 'tiga puluh' |
| 5) | KKV | <i>kli</i> | dalam kata | <i>irklian</i> [Irkliyan] 'sedikit' |
| | | <i>pla</i> | dalam kata | <i>plao</i> [plao] 'penyu' |
| | | <i>dro</i> | dalam kata | <i>vidro</i> [vidro] 'kaca' |
| 6) | KKKV | <i>stra</i> | dalam kata | <i>strada</i> [strada] 'jalan' |

3.4.2 Gugus Konsonan

Gugus konsonan yang ditemukan dalam bahasa Galolen adalah sebagai berikut.

1) pl	<i>plao</i>	[plao]	'penyu'
2) dr	<i>vidro</i>	[vidro]	'kaca'
3) kl	<i>irkliau</i>	[Irkliyan]	'sedikit'
	<i>klanin</i>	[klanIn]	'umpan'
4) tr	<i>itruwan</i>	[itruwan]	'tikar'
5) str	<i>strada</i>	[strada]	'jalan'

BAB IV MORFOLOGI

Bab ini membicarakan proses morfologi yang berkenaan dengan pembentukan kata yang mengakibatkan perubahan bentuk dan menyebabkan perubahan fungsi makna kata.

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang terkumpul, ternyata bentuk kata dalam bahasa Galolen meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Yang dimaksud dengan bentuk asal adalah morfem bebas yang belum mendapat tambahan atau belum bergabung dengan morfem afiks ataupun morfem bebas lainnya. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan sudah mempunyai arti. Bentuk kompleks ialah bentuk kata yang telah mengalami proses penggabungan dua morfem atau lebih. Proses penggabungan ini dapat terjadi antara morfem bebas dengan morfem terikat; antara morfem bebas dengan morfem bebas itu sendiri dalam wujud pengulangan, antara morfem bebas dengan morfem bebas lainnya dalam bentuk komposisi atau yang lazim disebut dengan kata majemuk atau kompositum.

Proses penggabungan beberapa fonem melalui afiksasi, reduplikasi ataupun komposisi, sering menimbulkan perubahan fonem-fonem tertentu, yang disebut morfofonemik. Perubahan fonem itu dapat berwujud penggantian, penghilangan, ataupun penambahan (Pike, 1977:487). Selanjutnya, dalam bab morfologi ini berturut-turut akan dibicarakan (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) kompositum atau kata majemuk.

4.1 Kata dasar Bahasa Galolen

Berdasarkan data yang terkumpul serta, analisis data, ternyata

bahasa Galolen memiliki suku satu, suku dua, suku tiga, dan suku empat, sedangkan kata dasar yang bersuku lima tidak dijumpai dalam bahasa Galolen.

1) Kata Dasar Bersuku Satu

Misalnya:	<i>we</i>	'air'	<i>la</i>	'apa'
	<i>rar</i>	'darah'	<i>rin</i>	'tiang'
	<i>lun</i>	'belangan'	<i>no</i>	'kelapa'
	<i>as</i>	'mangga'	<i>mi</i>	'kemiri'
	<i>soh</i>	'jauh'	<i>ding</i>	'dingin'

2) Kata Dasar Bersuku Dua

Misalnya:	<i>huhun</i>	'gunung'
	<i>namo</i>	'sawah'
	<i>tasi</i>	'laut'
	<i>lolon</i>	'siang'
	<i>waki</i>	'besar'
	<i>kenok</i>	'kecil'
	<i>mina</i>	'manis'
	<i>meluk</i>	'pahit'
	<i>seta</i>	'siapa'

3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Misalnya:	<i>guarda</i>	'desa'
	<i>lelodin</i>	'sore'
	<i>kadesik</i>	'dekat'
	<i>namnesek</i>	'rendah'
	<i>lalasuk</i>	'kain'
	<i>manhulu</i>	'duda'
	<i>bathulu</i>	'janda'
	<i>karorok</i>	'leher'
	<i>lumatan</i>	'kuku'

4) Kata Dasar Bersuku Empat

Misalnya:	<i>irusmatan</i>	'dada'
	<i>gilirhahan</i>	'ketiak'
	<i>buskateru</i>	'kelambu'
	<i>hatuuran</i>	'tungku'
	<i>karambola</i>	'kecipir'
	<i>kaharuik</i>	'mentimun'

4.2 Kata Kompleks

Seperti dikemukakan di atas bahwa kata kompleks dalam bahasa Galolen terdiri atas tiga golongan, yaitu kata berafiks, reduplikasi, dan kata majemuk.

4.2.1 Kata Berafiks

Yang dimaksud dengan kata berafiks ialah kata baru yang dibentuk dengan melekatkan afiks atau imbuhan kepada suatu bentuk, baik tunggal maupun kompleks. Seperti kata *raledi* 'melempar' dan kata *neledi* 'dilempar' mempunyai unsur yang sama, yaitu *ledi* 'lempar'. Kata *ledi* 'lempar' yang belum mendapat imbuhan di muka, di tengah, dan di belakang disebut kata asal atau kata dasar. Kata *niladi* dan *reladi* disebut kata berafiks atau kata berimbuhan.

Afiks atau imbuhan dalam bahasa Galolen terdiri atas 8 buah, yaitu 4 prefiks dan 4 buah sufiks atau akhiran, sedangkan infiks atau sisipan dalam bahasa Galolen belum dijumpai. Contoh masing-masing afiks sebagai berikut.

Prefiks:

runa
ga-

ra-

ni-

Sufiks:

-gau
-ba
-wai
-mana

4.2.1.1 Prefiks

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural terletak di depan kata asal atau kata dasar. Prefiks yang ada dalam bahasa galolen adalah sebagai berikut.

1) Prefiks *runa-*

Prefiks ini pada umumnya berfungsi membentuk kata kerja dalam bahasa Galolen, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif.

Contoh:

<i>runa</i> + waki	--->	runawaki	'membesar'
<i>runa</i> + rena	--->	runarena	'menidurkan'
<i>runa</i> + beli	--->	runabeli	'menyakiti'
<i>runa</i> + kuak	--->	runakuak	'menyatukan'

2) Prefiks *ga-*

Prefiks ini juga berfungsi membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif dalam bahasa Galolen.

Contoh:

<i>ga</i> + <i>ho'ut</i>	--->	<i>gaho'ut</i>	'mengangkat'
<i>ga</i> + <i>rose</i>	--->	<i>garose</i>	'menggosok'
<i>ga</i> + <i>ku'u</i>	--->	<i>gaku'u</i>	'mencubit'
<i>ga</i> + <i>oga</i>	--->	<i>gaoga</i>	'melihat'
<i>ga</i> + <i>heli</i>	--->	<i>gaheli</i>	'membeli'
<i>ga</i> + <i>dahar</i>	--->	<i>gadahar</i>	'mendengar'

3) Prefiks *ra-*

Contoh:

<i>ra + sidar</i>	--->	<i>rasidar</i>	'tarikan'
<i>ra + rai</i>	--->	<i>rarai</i>	'penarik'
<i>ra + klumun</i>	--->	<i>raklumun</i>	'tergenggam'
<i>ra + soru</i>	--->	<i>rasoru</i>	'mendorong'
<i>ra + reas</i>	--->	<i>rareas</i>	'memeras'
<i>ra + ledi</i>	--->	<i>raledi</i>	'melempar'
<i>ra + rose</i>	--->	<i>rarose</i>	'digosok'
<i>ra + ma'o</i>	--->	<i>rama'o</i>	'tergaruk'

4) Prefiks *ni-*

Prefiks *ni-* dalam bahasa Galolen pada umumnya berfungsi menyatakan kerja dan keadaan.

Contoh:

<i>ni- + buti</i>	--->	<i>nibuti</i>	'dipijit'
<i>ni- + namas</i>	--->	<i>ninamas</i>	'meremas'
<i>ni- + reas</i>	--->	<i>nireas</i>	'diperas'
<i>ni- + ledi</i>	--->	<i>niledi</i>	'dilempar'
<i>ni- + sia</i>	--->	<i>nisia</i>	'dipegang'

4.2.1.2 Sufiks

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data, ternyata dalam struktur bahasa Galolen dijumpai empat buah sufiks, yaitu sufiks *-gau*, *-ba*, *-wai*, dan *-mana*.

1) Sufiks *-gau*

Sufiks ini pada umumnya dalam bahasa Galolen berfungsi membentuk verba pasif.

Contoh:

<i>ledi + gau</i>	--->	<i>daharba</i>	'lempari'
<i>si'a + gau</i>	--->	<i>si'agau</i>	'pegangi'

2) Sufiks *-ba*

Sufiks ini pada umumnya membentuk verba pasif.

Contoh:

<i>dahar + ba</i>	--->	<i>daharba</i>	'terdengar'
<i>ku'u + ba</i>	--->	<i>ku'uba</i>	'tercubit'
<i>ho'ut + ba</i>	--->	<i>ho'utba</i>	'terangkat'

3) Sufiks *-wai*

Dalam bahasa Galolen sufiks *-wai* berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

<i>na'on + wai</i>	--->	<i>na'onwai</i>	'tontonan'
--------------------	------	-----------------	------------

4) Sufiks *-mana*

Sufiks *-mana* dalam bahasa Galolen berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

<i>roga + mana</i>	--->	<i>rogamana</i>	'pandangan'
--------------------	------	-----------------	-------------

Berdasarkan analisis data, ternyata sufiks *-gau*, 'i', *-wai* 'an', dan *-mana*, dalam bahasa Galolen tidaklah produktif. Sufiks tersebut hanya bisa melekat pada kata-kata tersebut, sedangkan pada kata-kata lain tidak dijumpai. Dengan demikian, sufiks dalam bahasa Galolen tidak memiliki produktivitas yang tinggi serta sufiks ini pada umumnya berfungsi membentuk nomina.

4.3 Reduplikasi atau Perulangan

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah suatu bentuk yang terjadi karena adanya perulangan dari bentuk yang sudah ada, tidak seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1978:38). Dengan demikian, dalam uraian berikut akan dibicarakan macam-macam perulangan dalam bahasa Galolen. Berdasarkan analisis data ternyata dalam bahasa Galolen, terdapat tiga macam bentuk perulangan, yaitu perulangan seluruhnya, perulangan dengan proses afiksasi, dan perulangan dengan variasi fonem.

4.3.1 Perulangan Seluruhnya

Dalam bahasa Galolen perulangan seluruhnya menyatakan makna jamak. Cara itu mengatakan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan intensif dan menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

<i>sole</i>	--->	<i>sole-sole</i>	'berjalan-jalan'
<i>rena</i>	--->	<i>rena-rena</i>	'tidur-tidur'
<i>lalan</i>	--->	<i>lalan-lalan</i>	'bagus-bagus'
<i>rasa</i>	--->	<i>rasa-rasa</i>	'tinggi-tinggi'
<i>irus</i>	--->	<i>irus-irus</i>	'dua-dua'
<i>ra'an</i>	--->	<i>ra'an-ra'an</i>	'makan-makan'

4.3.2 Perulangan dengan Afiksasi

Proses perulangan terjadi dengan penambahan afiks. Makna kata ulang ini pada umumnya menyatakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>raho'uk-ho'uk</i>	'diangguk-anggukkan'
<i>raunu-unu</i>	'dicium-cium'
<i>malidun-lidun</i>	'melirik-lirik'
<i>rarose-rose</i>	'menggosok-gosok'
<i>nimao-mao</i>	'digaruk-garuk'

4.3.3 Perulangan dengan Perubahan Bunyi

Kata ulang ini terjadi karena adanya bentuk yang berubah bunyi dalam kata ulang itu. Kata ulang ini pada umumnya menyatakan makna 'menyerupai'.

Contoh:

<i>eon-anan</i>	'rumpun-rumputan'
<i>ramau-rahamir</i>	'dielus-elus'
<i>hali la'a-hali mau</i>	'toleh-toleh'

munala'a-munamai
elei-eliita

'gerak-gerak'
'serba-serba'

4.4 Kata Majemuk

Kata majemuk ialah gabungan dua buah kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Kata majemuk ditandai dengan eratnya hubungan antarunsur yang membentuk kata majemuk itu sehingga di antara unsur-unsur yang membentuk kata tersebut tidak bisa disisipi unsur lain. Bentuk *uma luli* 'rumah adat' dan bentuk *uma kubu* 'rumah gelap' masing-masing terdiri atas dua bentuk. Namun, dari kedua bentuk tersebut, bentuk *uma luli* dapat digolongkan ke dalam kata majemuk karena bentuk tidak bisa disisipi unsur lain, sedangkan bentuk *uma kubu* digolongkan ke dalam bentuk frasa, karena di antara unsur pembentuk gabungan kata itu masih bisa disisipi bentuk lain, seperti bentuk *nehe* 'yang', sehingga terjadi bentuk gabungan kata *uma nehe kubu* 'rumah yang gelap'

Contoh:

<i>liman naru</i>	'panjang tangan'
<i>eer limar</i>	'kaki tangan'
<i>alin intiado</i>	'adik tiri'
<i>aran suku</i>	'kepala suku'
<i>mesa ra'an</i>	'meja makan'
<i>telon matan</i>	'mata hati'
<i>lelon festa</i>	'hari raya'
<i>ralan mour</i>	'kata hati'
<i>uma beli</i>	'rumah sakit'
<i>rius hatin</i>	'kamar mandi'
<i>lelo masen</i>	'mata hari'

4.5 Proses Morfofonemik

Yang dimaksud dengan proses morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat proses morfologis atau perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain (Ramlan, 1978:52).

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data, ternyata dalam bahasa Galolen proses morfofonemik tidak dijumpai.

4.6 Kata

Penjenisan kata bahasa Galolen didasarkan atas pengertian bentuk dan fungsi. Jadi, dalam menentukan jenis suatu kata, kita tidak cukup dengan meninjau dari segi bentuk, tetapi juga harus memperhatikan pengertian dan fungsi. Ketiga hal itu saling mendukung menentukan jenis kata.

Berdasarkan pengertian, bentuk dan fungsi, kata-kata bahasa Galolen dapat dibagi atas

- a. nomina,
- b. verba,
- c. adjektiva,
- d. preposisi,
- e. numeralia,
- f. adverbial,
- g. kata penunjuk,
- h. pronomina,
- i. konjungsi, dan
- j. kata penegas.

4.6.1 Nomina

Nomina ialah nama dari benda dan segala sesuatu yang dibedakan. Berdasarkan semantik, nomina bahasa Galolen adalah kata yang berarti benda, baik abstrak maupun konkret.

Contoh:

<i>nundu</i>	'bumi'
<i>namo</i>	'sawah'
<i>guarda</i>	'desa'
<i>huhun</i>	'gunung'
<i>ibur</i>	'bibir'

<i>nanar</i>	'lidah'
<i>lanit</i>	'lantit'
<i>anin</i>	'angin'

Nomina bahasa Galolen dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam kalimat.

Contoh:

<i>Alik nato</i>	<i>haru</i>	<i>heu</i>	'Adik memakai baju baru'
<i>Gau</i>	<i>our</i>	<i>naken</i>	'Saya membeli daging'
<i>apa</i>	<i>nour</i>	<i>kampati ne gau</i>	'Ayah membelikan saya batik'

4.6.2 Verba

Verba ialah kata yang menunjukkan perbuatan atau tingkah laku. Dalam bahasa Galolen kata jadian yang berawalan *ra-*, *ga-*, dan *ni-* pada umumnya juga merupakan verba.

Contoh:

<i>ledi</i>	'lempar'
<i>niledi</i>	'dilempar'
<i>sidar</i>	'tarik'
<i>rasidar</i>	'menarik'
<i>buti</i>	'pijit'
<i>nibuti</i>	'dipijit'
<i>soru</i>	'dorong'
<i>rasoru</i>	'mendorong'
<i>rose</i>	'gosok'
<i>rarose</i>	'menggosok'
<i>ku'u</i>	'cubit'
<i>gaku'u</i>	'mencubit'
<i>roga</i>	'lihat'
<i>gaoga</i>	'melihat'
<i>na'o</i>	'curi'
<i>nina'o</i>	'mencuri'

Fungsi verba dalam bahasa Galolen adalah semua verba dalam bahasa Galolen yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh:

Alin <i>nataro</i> haru heu	'Adik <i>memakai</i> baju baru'
Ahmad <i>nour</i> pesta wak	'Ahmad <i>membeli</i> tas besar'
Ni <i>namoras</i> kama	'Dia <i>membersihkan</i> kamar'

4.6.3 Adjektiva

Adjektiva ialah kata yang memberikan keterangan tentang sifat suatu benda. Dalam bahasa Galolen kata sifat atau adjektiva pada umumnya dapat diikuti oleh *li* 'amat' dan *tarabliuk* 'sekali'.

Contoh:

<i>beli</i>	'sakit'
<i>satiado</i>	'marah'
<i>nau</i>	'pandai'
<i>ikliik</i>	'sedikit'
<i>nahit</i>	'cukup'
<i>lalosan</i>	'muda'
<i>wala</i>	'besar'

4.6.4 Adverbia

Adverbia ialah kata yang berfungsi memberikan keterangan sesuatu, seperti tempat, waktu, dan kesungguhan.

Contoh:

<i>mesu</i>	'besok'
<i>nain huan</i>	'kemarin'
<i>inhebak</i>	'nanti'
<i>lalain</i>	'tadi'
<i>hinrua</i>	'lusa'
<i>sesta</i>	'jumat'
<i>tersa</i>	'selasa'

<i>iklian</i>	'sedikit'
<i>waih</i>	'banyak'

4.6.5 Numeralia

Numeralia ialah kata yang menunjukkan jumlah. Jenis numeralia yang terdapat dalam bahasa Galolen, yaitu numeralia tentu, numeralia taktentu, dan numeralia tingkat.

- a) Numeralia tentu ialah kata yang menyebutkan bilangan yang menunjukkan jumlah tertentu.

Contoh:

<i>nehu</i>	'satu'
<i>ihat</i>	'empat'
<i>isia</i>	'sembilan'
<i>samalu</i>	'sepuluh'
<i>rua mulu</i>	'dua puluh'
<i>atus nehe</i>	'seratus'
<i>sanerin</i>	'setengah'
<i>here etelu</i>	'sepertiga'

- b) Numeralia Takatentu

Numeralia taktentu ialah numeralia yang belum diketahui secara jelas besarnya atau jumlahnya. Dalam bahasa Galolen hanya sedikit kata-kata yang menyatakan bilangan taktentu.

Contoh:

<i>waih</i>	'banyak'
<i>iklian</i>	'sedikit'
<i>tetema</i>	'semua'
<i>ihila</i>	'beberapa'

- c) Numeralia tingkat ialah kata bilangan yang menyatakan tingkat.

Contoh:

<i>premeru</i>	'pertama'
<i>segundu</i>	'kedua'
<i>treseru</i>	'ketiga'
<i>kuartu</i>	'keempat'
<i>kintu</i>	'kelima'
<i>sestu</i>	'keenam'
<i>setima</i>	'ketujuh'
<i>oitano</i>	'kedelapan'

4.6.6 Pronomina atau Kata Ganti

Pronomina ialah kata yang menggantikan nama benda atau kata yang dipakai untuk mengacu ke nominal lain. Dalam bahasa Galolen terdapat beberapa pronomina.

a) Pronomina Orang

Pronomina orang ialah kata yang menggantikan nama orang. Bahasa galolen mengenal pronomina orang bentuk tunggal dan bentuk jamak.

Contoh:

pronomina orang pertama tunggal	<i>gan</i>	'ayah'
pronomina orang pertama jamak	<i>gita</i>	'kami'
pronomina orang kedua tunggal	<i>gooh</i>	'kamu'
pronomina orang kedua jamak	<i>mi tema-tema</i>	'kalian'
pronomina orang ketiga tunggal	<i>mour, ni</i>	'ia', 'dia'
pronomina orang ketiga jamak	<i>sia</i>	'mereka'

b) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Galolen ialah *ita* dan *nai*, yang masing-masing berarti *ita* 'itu' dan *nai* 'ini'.

Contoh:

<i>mia libra ita</i>	'pada buku itu'
<i>mia meta ita</i>	'di sungai itu'
<i>nia meta nai</i>	'dari rumah ini'

c) Pronomina Penanya

Pronomina penanya ialah yang dipakai untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui. Dalam bahasa Galolen ada beberapa pronomina penanya, seperti berikut:

<i>sutati</i>	'bagaimana'	<i>seta</i> 'siapa'
<i>afarina</i>	'berapa'	<i>baihira</i> 'kapan'
<i>intila</i>	'bilamana'	<i>la</i> 'apa'
<i>doila</i>	'mengapa'	

4.6.7 Preposisi atau Kata Depan

Preposisi atau kata depan ialah kata yang bertugas sebagai unsur pembentuk frase preposisional atau kata yang merangkaikan bagian-bagian kalimat. Dalam bahasa Galolen hanya terdapat beberapa preposisi, yaitu

<i>mia</i>	'di'
<i>nia</i>	'dari'
<i>mia</i>	'ke'
<i>mia</i>	'pada'

Contoh:

<i>mia meta ita</i>	'di sungai itu'
<i>nia uma nai</i>	'dari rumah ini'
<i>mia libra ita</i>	'ada buku itu'
<i>mia huhun ita</i>	'di rimba sana'

4.6.8 Interjeksi

Interjeksi ialah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan pada waktu tertentu karena keadaan lain daripada biasanya, seperti *kapas* 'ah', *ai* 'aduh', *oh* 'ya'.

Contoh:

<i>Kapas, taralihu ria ilan</i>	'Ah, indahny pemandangan itu'
<i>Ai, belu teba lihuk enak namanir</i>	'Aduh, sakit luka ini'
<i>Oh, amdeus tulunglah gami</i>	'Ya, Tuhan ampunilah kami'

4.6.9 Konjungsi

Konjungsi ialah kata yang menghubungkan dua kata yang setara atau yang menghubungkan dua kalimat. Dalam bahasa Galolen terdapat beberapa konjungsi, antara lain

<i>no</i>	'dan, dengan'
<i>tini, nibe</i>	'yang'
<i>do'i</i>	'karena'
<i>mais</i>	'tetapi'

Contoh:

<i>Ler no tui</i>	'Membaca <i>dan</i> menulis'
<i>Ni no kolega</i>	'Dia <i>dengan</i> temannya'
<i>Ai anan mate tini wai</i>	'Bibitnya banyak <i>yang</i> mati'
<i>Tabuka enak nibe nao</i>	'Bukannya dia <i>yang</i> mencuri'
<i>Ni taris do'i hehas</i>	'Ia menangis <i>karena</i> dipukul'
<i>Ni akan bode, mais ni alin nai</i>	'Kakaknya bodoh <i>tetapi</i> adiknya pandai'

4.6.10 Artikel

Artikel ialah kata yang ikut membantu menentukan nomina. Berdasarkan data serta analisis data, dalam bahasa Galolen tidak dijumpai artikel.

BAB V SINTAKSIS

Kaca pandang yang diterapkan dalam analisis sintaksis ini mengikuti aliran linguistik struktural. Menurut aliran linguistik struktural, sintaksis membicarakan seluk-beluk struktur frasa dan kalimat. Atas dasar itu, pembicaraan sintaksis bahasa Galolen akan dibagi atas dua bagian, yaitu frasa dan kalimat.

5.1 Frasa

Yang dimaksud dengan frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, tidak melampaui batas subjek (S) atau predikat (P). (Bandingkan dengan Kridalaksana, 1988:81 dan Ramlan, 1976:27). Cara penentuan identitasnya dipakai prinsip *pilah unsur langsung*. Misalnya, kalimat *Ni mestri gau* 'Dia guru saya' terdiri atas unsur langsung *ni* 'dia' dan *mestri gau* 'guru saya'. Unsur langsung *mestri gau* 'guru saya' terdiri atas *mestri* 'guru' dan *gau* 'saya'. Atas pengertian dan cara penentuan identitas frasa ini, kalimat *Ni mestri gau* 'Dia guru saya' mengandung satu frasa. *mestri gau* 'guru saya'.

5.1.1 Tipe Frasa

Setelah identitas frasa bahasa Galolen ditentukan, dianalisis kedudukan fungsi di antara unsur-unsurnya. Dilihat dari fungsi unsur-unsurnya, tipe frasa bahasa Galolen dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

5.1.1.1 Tipe Frasa Endosentrik

Yang dimaksud dengan tipe frasa endosentrik ialah frasa yang salah satu atau semua unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama dengan frasa yang dibangunnya. Konstruksi frasa endosentrik dimaksud dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

- (1) *Alin nataro haru heu.*
'Adik memakai baju baru'.

Frasa *haru heu* 'baju baru' pada kalimat (1) berfungsi sebagai objek (O), sedangkan *alih* 'adik' dan *nataro* 'memakai', masing-masing berfungsi sebagai S dan P. Unsur inti frasa *haru heu* 'baju baru' adalah *haru* 'baju', sedangkan *heu* 'baru' adalah sebagai unsur tambahan, penjelasan *haru* 'baju'. Fungsi unsur frasa *haru heu* 'baju baru' satu dengan yang lainnya berbeda. Unsur *haru* 'baju' berfungsi sama dengan frasa *haru heu* 'baju baru', yaitu berfungsi sebagai O.

Unsur *heu* 'baru' tidak dapat berfungsi sebagai O dan dalam hal ini hanya berfungsi sebagai penjelas unsur *haru* 'baju'. Oleh karena salah satu unsur langsung frasa tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan frasa itu, frasa *haru heu* 'baju baru' termasuk tipe frasa endosentrik.

Di samping frasa endosentrik seperti itu, bahasa Galolen memiliki pula konstruksi frasa endosentrik yang lain. Unsur-unsur pembentuknya tidak hanya salah satu yang berfungsi sama dengan frasa yang dibangunnya, tetapi semua unsur langsungnya berfungsi sama dengan frasa yang dibangunnya. Hal ini dapat diperhatikan pada konstruksi frasa yang terdapat dalam kalimat berikut.

Contoh:

- (2) *Ni ler no tui.*
'Dia membaca dan menulis'.

Kalimat (2) di atas terdiri atas *ni* 'dia' yang berfungsi sebagai S dan *ler no tui* 'membaca dan menulis' berfungsi sebagai P. Unsur langsung frasa *ler no tui* 'membaca dan menulis' dapat berfungsi sebagai pengganti frasa yang dibangun. Oleh karena unsur-unsur frasa tersebut berfungsi

sama dengan frasa yang dibangunnya itu, konstruksi frasa *ler no tui* 'membaca dan menulis' termasuk tipe frasa endosentrik pula.

Berdasarkan uraian di atas, tipe frasa endosentrik bahasa Galolen dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tipe frasa endosentrik yang atributif dan (2) tipe frasa endosentrik yang koordinatif. Disebut tipe frasa endosentrik yang atributif karena frasa seperti yang terdapat dalam kalimat (1) mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Sebaliknya, frasa seperti yang terdapat dalam kalimat (2) disebut tipe frasa endosentrik yang koordinatif karena frasa tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Contoh lebih lanjut mengenai kedua tipe unsur endosentrik tersebut dapat dilihat berikut ini. Contoh:

Tipe frasa endosentrik yang atributif:

lalan li 'baik sekali'
naru ikilik 'panjang sedikit; agak panjang'
uma masaet 'rumah hantu'

Tipe frasa endosentrik yang koordinatif:

etu no ian 'nasi dan ikan'
lalan e taiak 'baik atau buruk'
lae kasa 'berangkat berburu'

5.1.1.2 Tipe Frasa Eksosentrik

Kebalikan dari tipe frasa endosentrik adalah frasa eksosentrik. Disebut frasa eksosentrik karena unsur-unsurnya tidak mempunyai fungsi yang sama dengan frasa yang dibangunnya. Konstruksi tipe frasa semacam ini terlihat dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

- (3) *Gau our naken*
'Saya membeli daging'.

Unsur langsung kalimat (3) tadi adalah *gau* 'saya' dan *our naken* 'membeli daging'. Fungsi setiap unsur langsung tersebut adalah sebagai S dan P. Frasa *our naken* 'membeli daging' mempunyai fungsi yang tidak sama dengan unsur-unsur langsungnya. hal ini jelas terlihat melalui pembuktian berikut.

<i>Gau our naken</i>	'Saya membeli daging.'
<i>Gau our</i>	'Saya membeli.'
<i>Gau naken</i>	'Saya daging.'

Jadi, fungsi frasa *our naken* 'membeli daging' tidak sama dengan unsur *our* 'membeli' dan juga *daging*'. Oleh karena itu, konstruksi semacam *our naken* 'membeli daging' disebut tipe frasa eksosentrik. Contoh lain, yang termasuk tipe frasa eksosentrik dapat diperhatikan berikut ini. Contoh:

<i>nodin ian</i>	'membawa ikan'
<i>saga babres</i>	'mencari beras'
<i>ele salan</i>	'ke jalan'
<i>mia sekin</i>	'di samping'

Dilihat dari fungsi intrastrukturnya, tipe frasa eksosentrik bahasa Galolen dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) tipe frasa eksosentrik yang objektif, (2) tipe frasa eksosentrik yang direktif, dan (3) tipe frasa eksosentrik yang nondirektif. Frasa itu tergolong tipe frasa eksosentrik yang objektif apabila konstruksinya terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Yang tergolong tipe frasa eksosentrik yang direktif atau penanda diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya. Bila frasa itu terdiri atas partikel diikuti oleh kata atau frasa sebagai sumbunya, frasa itu termasuk tipe frasa eksosentrik yang nondirektif. Ketiga tipe frasa eksosentrik dimaksud dapat diperhatikan pada contoh berikut.

Contoh:

Tipe frasa eksosentrik yang objektif:

<i>atrabayala gita</i>	'mengganggu kita'
<i>doi injeme</i>	'mengikuti ujian'
<i>hout ropa</i>	'mengambil pakaian'

Tipe frasa eksosentrik yang direktif:

<i>ele we</i>	'ke hilir'
<i>nai kantor</i>	'dari kantor'
<i>mia sekin</i>	'di samping'

Tipe frasa eksosentrik yang nondirektif:

<i>nehe uluk</i>	'yang lama'
<i>nehe main waki</i>	'yang besar'
<i>nehe main kenok</i>	'yang kecil'

5.1.2 Struktur Frasa

Telah dikemukakan bahwa frasa bahasa Galolen dilihat dari kedudukan dan fungsi di antara unsur-unsur pembentuknya dibedakan atas dua macam, yaitu (1) tipe frasa endosentrik dan (2) tipe frasa eksosentrik. Kedua tipe frasa ini dapat dibedakan lagi sehingga paling sedikit ada lima macam frasa: (1) frasa endosentrik atributif, (2) frasa endosentrik koordinatif, (3) frasa eksosentrik objektif, (4) frasa eksosentrik direktif, dan (5) frasa eksosentrik nondirektif.

Dilihat dari kategori unsur-unsurnya, kelima tipe frasa bahasa Galolen tersebut memiliki struktur yang cukup variatif. Aneka macam struktur frasa bahasa Galolen itu dapat diklasifikasi menjadi: (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa numeral, (4) frasa verbal, dan (5) frasa preposisional.

5.1.2.1 Frasa Nominal

Konstruksi frasa nominal (FN) tidak hanya dibangun oleh unsur yang berkategori nominal, tetapi juga oleh unsur-unsur berkategori lain. Unsur pembentuk FN dapat diperhatikan berikut ini.

- 1) FN --- n + n (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina)

Contoh:

<i>uma gau</i>	'rumah saya'
<i>gau matak</i>	'saya mata; mata saya'
<i>marka alik</i>	'tangan adik'

- 2) FN --- n + a (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti adjektiva)

Contoh:

<i>istrada naru</i>	'jembatan panjang'
<i>ian waki</i>	'ikan besar'
<i>uma kubu</i>	'rumah gelap'

- 3) FN --- n + pr + n (frasa nominal terdiri atas nomina diikuti nomina dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

<i>mamoralan no tina</i>	'sawah dan ladang'
<i>huhun no hatu</i>	'gunung dan batu'
<i>sabaraka no manu</i>	'jeruk dan ayam'

- 3) FN --- par (*nehe* 'yang' + a/v (frasa nominal terdiri atas partikel *nehe* 'yang' diikuti adjektiva atau verba).

Contoh:

<i>nehe uluk</i>	'yang lama'
<i>nehe main berani</i>	'yang berani'
<i>nehe maihetu</i>	'yang menyahut'

5.1.2.2 Frasa Adjektival

Unsur pembentuk frasa adjektival (FA) bermacam-macam. Uraianya dapat diperhatikan berikut ini.

- 1) FA --- a + a (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adjektiva).

Contoh:

<i>puti moras</i>	'putih bersih'
<i>mea rema</i>	'merah menyala'
<i>naru padak</i>	'panjang pendek'

- 2) FA --- a + pr + a (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adjektival dan di antaranya disertai perangkai).

Contoh:

<i>riku no bade</i>	'kaya atau miskin'
<i>lalan e taiak</i>	'baik atau buruk'

- 3) FA --- a + adv (frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti adverbial).

Contoh:

<i>lalan li</i>	'baik sekali'
<i>waki tabalihuk</i>	'besar sekali'
<i>nau tabalihuk</i>	'pandai sekali'

5.1.2.3 Frasa Numeral

Frasa numeral (FNm) bahasa Galolen tidak cukup variatif. Unsur numeralia sebagai pusat hanya dimodifikasi oleh unsur numeralia pula sehingga strukturnya menjadi numeralia plus numeralia (nm + nm).

Contoh:

<i>atus nehe lema nuhu</i>	'seratus lima puluh'
<i>rua nuhu esin irus</i>	'dua puluh dua'
<i>atus irus lima nuhu</i>	'dua ratus lima puluh'

5.1.2.4 Frasa Verbal

Unsur pusat frasa verbal (FV) adalah verba. Unsur yang berfungsi sebagai modifikator ada beberapa kategori, seperti terlihat pada uraian berikut.

- 1) FV --- v + v (frasa verbal terdiri atas verba diikuti verba).

Contoh:

<i>laa morimeha</i>	'pergi merantau'
<i>raan soleno</i>	'makan berjalan'
<i>laa raan</i>	'pulang makan'

- 2) FV --- v + pr + v (frasa verbal terdiri atas verba diikuti verba dan di antaranya dirangkai dengan perangkai).

Contoh:

<i>ler no tui</i>	'membaca dan menulis'
<i>raan no sole</i>	'makan dan belajar'

- 3) FV --- v + n (frasa verbal terdiri atas verba diikuti nomina).

Contoh:

<i>astrabayala gita</i>	'membahayakan kita'
<i>saga babres</i>	'mencari beras'
<i>nelas ni</i>	'memberi dia'

- 4) FV --- v + a (frasa verbal terdiri atas verba diikuti adjektiva).

Contoh:

<i>raan ikilik manak</i>	'makan sedikit-sedikit'
<i>huan waie</i>	'berbunga lebat'
<i>lai totoi</i>	'lari kencang'

- 5) FV --- v + adv (frasa verbal terdiri atas verba diikuti adverbial).

Contoh:

<i>raan soruk</i>	'makan sudah selesai; selesai makan'
<i>haa ba</i>	'dijual sudah; sudah dijual'
<i>runa ba</i>	'dibangun sudah; sudah dibangun'

5.1.2.5 Frasa Preposisional

Unsur pembentuk frasa preposisi (FPrep) terdiri atas unsur preposisi diikuti dengan kategori lain. Struktur FPrep dimaksud dapat diperhatikan berikut ini.

- 1) FPrep --- prep + n (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti nomina).

Contoh:

<i>ele dapur</i>	'ke dapur'
<i>mia uma</i>	'di rumah'
<i>mai kantor</i>	'dari kantor'

- 2) FPrep --- prep + k (frasa preposisional terdiri atas preposisi diikuti keterangan).

Contoh:

<i>mai kadesik</i>	'dari dekat'
<i>mia leih</i>	'dari sini'
<i>ele mawik</i>	'ke kiri'

5.1.3 Makna Struktur Frasa

Unsur pembentuk frasa mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan itu mengakibatkan timbulnya makna struktural. Makna struktural ini tidak mengakibatkan arti leksikal kata yang menjadi unsur frasa itu hilang, malah bersama-sama mendukung makna struktural frasa yang dibentuknya. Di bawah ini dikemukakan makna struktural frasa itu berturut-turut.

5.1.3.1 Atribut sebagai Penerang Unsur Pusat

Frasa *istrada naru* 'jembatan panjang' mengandung makna bahwa antara unsur satu dengan yang lainnya muncul *penerang* atau *penjelas*. Unsur *istrada* 'jembatan' berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan unsur *naru* 'panjang' berfungsi sebagai atribut penerang unsur pusat. Jadi, hubungan unsur frasa semacam ini bermakna 'atribut sebagai penerang unsur pusat'. Contoh lain yang menyatakan makna yang serupa dapat diperhatikan berikut ini.

Contoh:

<i>ian waki</i>	'ikan besar'
<i>haru heu</i>	'baju baru'
<i>huan waie</i>	'berbunga lebat'
<i>lalan li</i>	'baik sekali'

5.1.3.2 Atribut sebagai Penentu Milik

Dalam bahasa Galolen ditemukan frasa *uma gau* 'rumah saya'. Unsur *uma* 'rumah' berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan *gau* 'saya' berfungsi sebagai atribut, pemilik sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Jadi, struktur frasa *uma gau* 'rumah saya' bermakna 'atribut sebagai penentu milik'.

Contoh lain

<i>gau kolega</i>	'saya kawan; kawan saya'
<i>mestri gau</i>	'guru saya'
<i>uma rin</i>	'tiang rumah'
<i>mi anar</i>	'kalian anak; anak kalian'

5.1.3.3 Atribut sebagai Penunjuk Sesuatu yang Tersebut pada Unsur Pusat

Makna frasa semacam ini terlihat pada frasa *uma mai* 'rumah ini'. Unsur *uma* 'rumah' berfungsi sebagai pusat, sedangkan unsur *mai* 'ini' berfungsi sebagai atribut, yang menunjuk sesuatu yang tersebut pada

unsur pusat. Oleh karena itu, frasa semacam ini disebut bermakna 'atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat'.
Contoh lain

<i>libru itan</i>	'buku itu'
<i>kareta itan</i>	'mobil itu'
<i>itobu ilan</i>	'orang itu'
<i>kareta tatua itan</i>	'mobil tua itu'

5.1.3.4 Perpaduan Unsur Menyatakan Penjumlahan

Dalam bahasa Galolen ditemukan frasa *mamane no babata* 'laki-laki dan perempuan'. Frasa ini terdiri atas unsur *mamane* 'laki-laki' dan *babate* 'perempuan'. Unsur *mamane* 'laki-laki' menyatakan hubungan koordinasi terhadap *babate* 'perempuan'. Oleh karenanya, perpadanan antara unsur-unsur itu menyatakan makna penjumlahan. Konstruksi frasa yang menyatakan makna serupa dapat diperhatikan berikut ini.

Contoh

<i>namoralan no tina</i>	'sawah dan ladang'
<i>akak no alik</i>	'kakak dan adik'
<i>etu no ian</i>	'nasi dan ikan'
<i>asu no manamo</i>	'anjing dan kucing'

5.1.3.5 Pembatas sebagai Penentu Penderita

Frasa *nineko gau* 'memanggil aku' terdiri atas unsur *nineko* 'memanggil' yang berfungsi sebagai direktif, dan *gau* 'aku' berfungsi sebagai pembatas. Pembatas dalam frasa ini menjadi sasaran perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, pembatas itu menyatakan penentu penderita.

Contoh

<i>astrabayala gita</i>	'mengganggu kita'
<i>saga babres</i>	'mencari beras'
<i>nelae ni</i>	'memberi dia'
<i>nodin ian</i>	'membawa ikan'

5.1.3.6 Pembatas sebagai Penentu Tempat atau Arah

Dalam bahasa Galolen ditemukan frasa *ele we* 'ke hilir'. Frasa ini terdiri atas unsur *ele* 'ka' yang berfungsi sebagai direktif dan unsur *we* 'hilir' sebagai pembatas. Dalam hal ini, pembatas sebagai penentu arah. Di samping itu, ada pula pembatas sebagai penentu tempat. Kedua hal ini dapat dilihat berikut ini.

Contoh

<i>ele salan</i>	'ke jalan'
<i>mia uma</i>	'di rumah'
<i>mai kantornai</i>	'dari kantornya'
<i>mai kadesik</i>	'dari dekat'

5.1.3.7 Perpaduan Unsur Menyatakan Alternatif

Konstruksi frasa *riku no kade* 'kaya atau miskin' terdiri atas unsur *riku* 'kaya' dan *bade* 'miskin', dihubungkan dengan unsur *no* 'atau'. Akibat perpaduan unsur-unsur yang bersifat koordinatif menimbulkan makna 'alternatif' atau 'pilihan'. Contoh frasa yang mengandung makna yang sama dapat diperhatikan berikut ini.

<i>lelen e taiak</i>	'baik atau buruk'
<i>ikilik e wai</i>	'sedikit atau banyak'

5.1.3.8 Atribut sebagai Penerang Jumlah Sesuatu yang Tersebut pada Unsur Pusat

Makna frasa semacam ini dapat diperhatikan pada frasa *anar mesak* 'anak tunggal'. Unsur *anar* 'anak' berfungsi sebagai pusat, sedangkan unsur *mesak* 'tunggal' berfungsi sebagai atribut penerang jumlah unsur pusat. Konstruksi frasa yang menyatakan makna yang serupa terlihat pada contoh di bawah.

Contoh

<i>sia irua</i>	'mereka berdua'
<i>ni meha</i>	'dia sendiri'
<i>manu nehe</i>	'ayam seekor'

5.1.3.9 Perpaduan Unsur Menyatakan Makna Kekhususan

Akibat adanya perpaduan unsur-unsur yang bersifat koordinatif, makna unsur-unsur frasa menjadi lebih khusus. Hal ini dapat diperhatikan pada frasa *laa morimehe* 'pergi merantau'. Unsur *laan* 'pergi' menyatakan hubungan koordinatif terhadap *morimehe* 'merantau'. Oleh karena makna *morimehe* 'merantau' dipertegas oleh unsur *laa* 'pergi', kedua unsur frasa tersebut maknanya menjadi lebih khusus atau menyatakan makna kekhususan. Contoh lain dapat diperhatikan berikut ini.

<i>tun laan mili</i>	'turun berangkat memungut'
<i>raan soleno</i>	'makan berjalan'
<i>laan raan</i>	'pulang makan'

5.2 Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menurut bentuk dan makna (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dilihat dari segi makna (nilai komunikatif), kalimat dibedakan atas kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) seru, dan (5) emfatik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:267).

5.2.1 Bentuk Kalimat

Di atas telah dikatakan bahwa ditinjau dari segi bentuk, ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam hal ini, bentuk kalimat majemuk tidak dibicarakan karena dilihat dari proses pembentukannya berasal dari dua kalimat tunggal atau lebih, merupakan modifikasi dari bentuk kalimat tunggal. Jadi, yang dibicarakan dalam hal ini hanyalah bentuk kalimat tunggal.

Dilihat dari macam predikatnya, kalimat tunggal bahasa Galolen dibedakan menjadi kalimat yang berpredikat (1) nominal atau frasa nominal, (2) adjektival atau frasa adjektival, dan (3) verbal atau frasa verbal.

5.2.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Galolen ada kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (4) *Ni mestri gau*
'Dia guru saya'

Urutan kata seperti terlihat pada (4) terdiri atas dua konstituen, yang masing-masing berfungsi sebagai S dan P. Konstituen *ni* 'dia' termasuk nomina, berfungsi sebagai S dan konstituen *mestri gau* 'guru saya' termasuk frasa nominal, berfungsi sebagai P. Jadi, kalimat (4) tersebut termasuk kalimat tunggal berpredikat frasa nominal. Contoh lain, kalimat tunggal berpredikat nomina atau nominal terlihat di bawah ini.

- (5) *Libru ilan runa mia Bandung.*
'Buku itu cetakan Bandung'

5.2.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Selain berpredikat nomina atau frasa nominal, kalimat tunggal bahasa Galolen ada pula berpredikat adjektiva atau frasa adjektival. Hal ini terlihat pada konstruksi kalimat berikut.

- (6) *Babar beli.*
'Ayahnya sakit'.

Kalimat (5) dibangun oleh dua konstituen, masing-masing berkategori nominal dan adjektiva. Fungsi frasa nominal adalah sebagai S, sedangkan adjektiva sebagai P. Kalimat tunggal bahasa galolen tidak hanya berpredikat adjektiva, tetapi ada pula frasa adjektival, seperti terlihat berikut ini.

- (7) *Kor haru ilan aiujul naran.*
'Warna bajunya biru muda'.

Konstituen *aiujul naran* 'biru muda' adalah berupa frasa adjektival dan berfungsi sebagai P. Konstituen *kor haru ilan* 'warna bajunya' adalah frasa nominal, dengan pusat *haru ilan* 'bajunya', yang berfungsi sebagai S.

5.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba atau frasa verbal dalam bahasa Galolen cukup produktif dan cukup variatif. Hal ini terlihat dalam contoh berikut dengan berbagai variasinya.

- (8) *Ceng itan huan wai.*
'Cengkih itu berbunga lebat'
- (9) *Apa nour as anan.*
'Ayah membeli bibit mangga'
- (10) *Ama hohut etu ga alik.*
'Ibu mengambil nasi adik'
'Ibu mengambil nasi adik'
- (11) *Ni laa pasar.*
'Dia pergi pasar'
'Dia pergi (ke) pasar'

Predikat masing-masing kalimat itu adalah *huan wai* 'berbunga lebat' (7), *nour* 'membeli' (8), *hohut* 'mengambil' (9), dan *laa* 'pergi' (10), yang kesemuanya tergolong verba atau frasa verbal. Bila diperhatikan lebih jauh, ternyata pemakaian verba atau frasa verbal sebagai P menyebabkan konstituen lain yang wajib hadir pada setiap kalimat berbeda-beda. Predikat *huan* 'berbunga' pada kalimat (7) hanya mewajibkan hadir satu konstituen, yaitu *ceng ilan* 'cengkih itu', berfungsi sebagai S. Dengan demikian, kalimat (7) tersebut hanya memiliki dua unsur fungsi inti, yaitu S dan P.

Konstituen *nour* 'membeli' pada kalimat (8) tidak saja mewajibkan kehadiran konstituen semacam *pa* 'ayah' (berfungsi sebagai S), tetapi juga konstituen sejenis *as anan* 'bibit mangga' yang berfungsi sebagai objek (O). Jadi, verba atau frasa verbal sejenis *nour* 'membeli', seperti terdapat dalam kalimat (8) mewajibkan kehadiran O, di samping konstituen yang berfungsi sebagai S dan P.

Berbeda halnya dengan pemakaian verba *hohut* 'mengembalikan' yang berfungsi sebagai seperti terlihat pada contoh (9). Pemakaian verba sejenis *hohut* 'mengembalikan' tidak saja mewajibkan kehadiran konstituen sejenis *ama* 'ibu' (S), *alik* 'adik' (O), tetapi juga konstituen sejenis *ga* 'nasi' yang dapat berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Jadi, pemakaian verba atau frasa verbal sejenis *hohut* 'mengembalikan', yang berfungsi sebagai P, mewajibkan pula kehadiran konstituen inti lainnya, seperti S, O, dan Pel.

Pemakaian verba *laa* 'pergi', yang berfungsi sebagai P pada kalimat (10) sangat menentukan kehadiran konstituen lain yang wajib mendampinginya. Pemakaian verba sejenis *laa* 'pergi', menurut kehadiran konstituen sejenis *ni* 'dia', yang berfungsi sebagai S dan konstituen sejenis *ele pasar* 'ke pasar', yang berfungsi sebagai Pel. Verba sejenis *laa* 'pergi', seperti terlihat dalam kalimat contoh (10) tidak mewajibkan kehadiran yang berfungsi sebagai O. Jadi, konstituen inti yang wajib hadir dengan pemakaian verba sejenis *laa* 'pergi' adalah S dan Pel.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat yang berpredikat verba atau frasa verbal (yang bukan pasif) dalam bahasa Galolen dapat dibedakan atas empat macam, yaitu

- (1) kalimat taktransitif, yaitu kalimat yang memiliki dua unsur inti, S dan P;
- (2) kalimat ekatransitif, yaitu kalimat yang memiliki tiga unsur inti, S, P, dan O;
- (3) kalimat dwitransitif, yaitu kalimat yang memiliki S, P, O, dan Pel, sebagai unsur inti; dan
- (4) kalimat semitransitif, yaitu kalimat yang memiliki tiga unsur inti, S, P, dan Pel, sebagai unsur inti.

5.2.2 Makna Kalimat

Di atas telah ditentukan bahwa kalimat dilihat dari segi maknanya (nilai komunikatifnya) dapat dibedakan atas lima macam, yaitu (1)

kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tanya, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat emfatik. Uraian kalimat dengan makna kalimat ini secara berturut-turut dapat diperhatikan berikut ini.

5.2.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita disebut pula kalimat deklaratif. Isi kalimat berita adalah memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Urutan kelima berita ini umumnya dimulai dengan konstituen yang berfungsi sebagai S. Yang memungkinkan pula dimulai dengan konstituen lain, misalnya berfungsi sebagai keterangan atau yang lainnya. Kalimat berita dimaksud dapat diperhatikan berikut ini.

- (12) *Gau oga kareta tama.*
'Saya lihat mobil masuk'.
'Saya lihat (ada) mobil masuk'.
- (13) *Mesu gau doi injame.*
'Besok saya mengikuti ujian'.
- (14) *Inhila gau lsa uma ibu taik.*
'Ketika saya pergi rumah ibu tidak'.
'Ketika saya pergi rumah ibu tidak (di) rumah'.

5.2.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya sering disebut dengan kalimat interogatif. Isi kalimat tanya adalah menyatakan sesuatu atau seseorang. Ciri bentuk kalimat tanya bahasa Galolen sulit dikenali. Namun, melalui pemahaman makna kata-kata yang dipakai akhirnya kalimat tanya itu dapat ditentukan. Beberapa contoh kalimat tanya dimaksud dapat dilihat berikut ini.

- (15) *Ni naan soruk ba?*
'Dia makan selesai sudah?'
'Sudah(kah) dia selesai makan?'
- (16) *Ni saga seta?*
'Dia mencari siapa?'

- (17) *Nin huan ni tanis?*
'Kemarin dia menangis'
'Menangis(kah) dia kemarin?'

5.2.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah sering disebut dengan kalimat imperatif. Isi kalimat perintah adalah memberikan perintah untuk melakukan suatu tindakan. Ciri bentuk kalimat perintah bahasa Galolen dapat dilihat dari pola urutannya yang pada umumnya dimulai dengan konstituen yang berfungsi sebagai P. Pemakaian sejumlah kata, seperti *saodi* 'jangan', dan *tama* 'silakan' menandai pula bahwa kalimat perintah. Kalimat perintah dimaksud adalah seperti berikut ini.

- (18) *Tama mai ina!*
'Silakan masuk Bu!'
(19) *Saodi bubu!*
'Jangan marah!'
(20) *Li laa mais koidado!*
'Menyeberang (lah) dengan hati-hati!'

5.2.2.4 Kalimat Seru

Sebuatan lain kalimat seru adalah kalimat interjeksi. Isi kalimat seru adalah ungkapan perasaan kagum. Bentuk yang dapat dikenali sebagai kalimat seru atau tidak memang agak sulit. Namun, berkat adanya kata yang dijadikan konstituen dalam kalimat itu, seperti *ai* 'aduh', *kapa tabalihuk* 'alangkah', kalimat seru itu dapat diketahui. Kalimat seru dimaksud adalah seperti berikut.

- (21) *Ni sasolen kapa tabalihuk.*
'Dia gadis alangkah cantiknya'.
'Alangkah cantiknya gadis itu'.
(22) *Kapas tabalihuk ria ilan.*
'Betapa indahny pemandangan itu'.

- (23) *Ai beli tabalihuk enek namanin.*
'Aduh sakit alangkah luka ini'.
'Aduh, betapa sakitnya luka ini'.

5.2.2.5 Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus pada konstituen yang berfungsi sebagai S. Penegasan ini cukup mudah diketahui dalam bahasa Galolen sebab pada akhir konstituen yang berfungsi sebagai S biasanya ditandai dengan kehadiran pertikel *be* 'lah' yang menegaskan S itu. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (24) *Aranbe soban.*
'Kepala desalah mengarahkan'.
'Kepala desalah (yang) mengarahkan'.
(25) *Sitibe nin libru ilan.*
'Sitilah punya buku itu'.
'Sitilah (yang) (mem-) punya (-i) buku itu'.
(26) *Gabe bua maur.*
'Sayalah berhak menentukan'.
'Sayalah (yang) berhak menentukan'.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

Dalam bidang fonologi telah dibuktikan bunyi-bunyi bahasa yang dijumpai dalam bahasa Galolen. Hasil pembuktian itu menunjukkan bahwa dalam bahasa Galolen ditemukan 5 buah vokal, 19 konsonan, dan 5 buah diftong. Vokal yang dijumpai adalah /a/, /i/, /e/, /u/, dan /o/. Kelima fonem vokal itu, kecuali fonem vokal /a/, dapat direalisasikan menjadi /I/, /E/, /U/, dan /O/. Fonem konsonannya terdiri atas /p/, /b/, /m/, /f/, /v/, /t/, /d/, /r/, /l/, /s/, /z/, /j/, /n/, /c/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, dan /w/, sedangkan fonem konsonan /y/ tidak dijumpai dalam bahasa Galolen. Diftong dalam bahasa Galolen adalah /ai/, /au/, /oi/, /ou/, dan /eo/.

Fonem /p/, /b/, /f/, /v/, /l/, /z/, /c/, /j/, /g/, dan /w/ tidak terdapat pada posisi akhir, sedangkan fonem yang lain, baik vokal maupun konsonan memiliki distribusi yang lengkap. Diftong dalam bahasa Galolen tidak semuanya dapat menduduki posisi yang lengkap. Dijumpai pula unsur suprasegmental yang berupa tekanan. Tekanan dalam bahasa Galolen tidak fonemis. Dalam hal tekanan kata dalam bahasa Galolen pada umumnya kata yang bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku empat mendapat tekanan pada suku pertama, sedangkan kata bersuku tiga mendapat tekanan pada suku kata terakhir. Bahasa Galolen juga memiliki pola suku kata seperti V, VK, KV, KVK, KKV, KKKV.

Dalam bidang morfologinya, bahasa Galolen memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Bentuk seperti *tasi* 'laut', *huhun* 'gunung', *namo* 'sawah',

dan *waki* 'besar' dimasukkan ke dalam morfem bebas, sedangkan bentuk *mia* 'ke', *mia* 'dari', *no* 'dan', *nibe* 'yang', dan lain-lain dikelompokkan ke dalam morfem yang tidak pernah berdiri sendiri. Oleh karena itu, morfem itu disebut morfem terikat.

Untuk membedakan perilaku distribusi fonem morfem sebagai morfem bebas atau morfem terikat, perlu ditinjau ciri atau perilaku gramatikalnya. Misalnya, bentuk *mia* 'ke', secara fonologis tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatikal mempunyai perilaku yang dapat disamakan dengan bentuk yang dapat berdiri sendiri.

Pembentukan kata dalam bahasa Galolen terjadi melalui beberapa cara, yaitu dengan afikasi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan. Pengimbuhan (afikasi) adalah cara pembentukan kata yang kurang produktif dalam bahasa Galolen. Imbuhan yang dijumpai berupa prefiks /runa-/ , /ga-/ , /ra-/ , dan /ni-/ , dan yang berupa sufiks, yaitu /-gau/ , /-ba/ , /-wai/ , dan /-mana/ . Dalam afiksasinya, bahasa Galolen tidak mengenal infiks (sisipan).

Proses pembentukan kata dengan cara perulangan (reduplikasi) dalam bahasa Galolen sangat terbatas. Akan tetapi, perulangan itu dapat dikatakan tidak mempunyai fungsi sebab tidak mengubah jenis kata. Dalam bahasa Galolen dijumpai bentuk ulang murni dan bentuk ulang berimbuhan. Selain melalui pengulangan dan mengimbuhan, pembentukan kata dalam bahasa Galolen dapat juga diperoleh melalui pemajemukan.

Kata dalam bahasa Galolen dapat diklasifikasikan atas dua golongan, yaitu kata pokok dan kata tugas. Kata pokok berupa kata nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Pronomina dalam bahasa Galolen dimasukkan dalam golongan nomina, sedangkan kata tugas dapat berupa preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kata keterangan.

Dalam bidang sintaksis, bahasa Galolen mengenal lima jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa numeral, (4) frasa verbal, dan (5) frasa preposisional. Berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuknya, jenis frasa tersebut dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik masih

dapat dibedakan lagi atas (1) frasa endosentrik atributif dan (2) frasa endosentrik koordinatif, sedangkan frasa eksosentrik dapat dibedakan atas (1) frasa eksosentrik obyektif, (2) frasa eksosentrik, dan (3) frasa eksosentrik nondirektif. Frasa endosentrik adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Misalnya, *haru heu* 'baju baru' frasa eksosentrik ialah yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, misalnya *ele salan* 'ke jalan' dan *mia sekin* 'di samping'.

Kalimat dalam bahasa Galolen dapat dibedakan menurut (a) bentuk dan (b) makna (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dilihat dari segi makna (nilai komunikatifnya), kalimat dibedakan atas kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) empatik, dan (5) seru.

6.2 Saran

Penelitian suatu bahasa, tanpa pengetahuan sedikit pun tentang bahasa yang bersangkutan sebelumnya, sudah tentu akan dinemui banyak hambatan, lebih-lebih jika lokasi daerah bahasa yang bersangkutan tidak mungkin dikunjungi setiap waktu kita memerlukan-nya.

Sehubungan dengan hal itu, jelaslah bahwa penelitian bahasa seperti bahasa Galolen ini memerlukan waktu yang cukup. Selain itu, dana yang tersedia untuk itu harus memadai pula. Walaupun demikian, tim sangat bergembira mendapat kesempatan semacam ini. Dengan adanya penelitian ini, tim merasa mendapat pengetahuan yang sangat berharga.

Akhirnya, sebagai suatu harapan dalam kesempatan ini tim ingin mengusulkan agar penelitian bahasa Galolen ini dapat dilanjutkan dengan topik bahasan yang lebih khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Chicago: Ann Arbor.
- Bloch, B. dan G.L. Trager. 1944. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America, Waverly Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma Laksana, I Ketut, dkk. 1986. *Struktur Bahasa Sikka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Hockett, Ch.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Konisius.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Masinambouw, E.K.M. (ed). 1980. "Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran". Dalam *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra*, No. 4. Universitas Indonesia
- Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K.L. dan Evelyn. G. Pike. 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Reichling, Anton. 1971. *Bahasa Hukum dan Hakikatnya*. Terjemahan Wilie Koen. Ende: Nusa Indah.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia* Ende: Nusa Indah.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Statistik Timor Timur. 1990. *Timor Timur dalam Angka*. Kerja Sama Bappeda Tingkat I dan Kantor Statistik Timor Timur.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Dharma.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Aleiyo C. Celia de Cawalho
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Tempat/tanggal lahir : 17 Juli 1961
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Kodim 1631/Manatuto

Nama : Maria Juliana de Silva
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 27 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 6 Maret 1965
Pendidikan : SLTA
Alamat : Ds. Ma'abat Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Pascoela Soarea
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 27 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 5 Desember 1965
Pendidikan : SMP
Alamat : Ds. Aiteas, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : L. Verdial
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 37 tahun
Tempat/tanggal lahir : Maliana, 12 Juni 1955
Pendidikan : SMP
Alamat : Ds. Ma'abat, Kec. Manatuto
Pekerjaan : TNI-AD

Nama : Domingoa Gomes T.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 23 Oktober 1961
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Ailili, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Kodim 1631/Manatuto

Nama : Julio Soares
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 33 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 12 April 1959
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Ma'abat, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Eduardo Gomes
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 11 September 1956
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Filomeno Antonio Brito
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Tempat/tanggal lahir : Aiteas, 1961
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Aiteas, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Manuel de Costa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Tempat/tanggal lahir : Barque, 13 April 1961
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Tomas da Martiru
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 35 tahun
Tempat/tanggal lahir : Lalea, 10 Maret 1957
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Aiteas, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Antonio Sipriano
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 36 tahun
Tempat/tanggal lahir : Crebas, 29 Januari 1955
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Jose dos Reis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34 tahun
Tempat/tanggal lahir : Sau, 20 Juli 1958
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Teotonso Pinto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 29 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 24 September 1963
Pendidikan : SD
Alamat : Kampung Alor
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Atanasio da Costa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 35 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 25 Jul 1957
Pendidikan : SD
Alamat : Abralio
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Domingoas Soares Beri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 10 Februari 1952
Pendidikan : SD
Alamat : Ma'abat
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Eduardo Gomes
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 34 tahun
Tempat/tanggal lahir : Manatuto, 11 September 1956
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Sau, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

Nama : Filomeno Antonio Brito
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Tempat/tanggal lahir : Aiteas, 1961
Pendidikan : SD
Alamat : Ds. Aiteas, Kec. Manatuto
Pekerjaan : PNS Dim 1631/Manatuto

DAFTAR KATA BAHASA GALOLEN

A. *Kata Umum*

1. bumi	mundu
2. langit	lanit
3. awan	abu
4. gunung	huhun
5. bukit	huhun aut
6. ladang	tina/loho
7. sawah	namo
8. hutan	aile'en
9. sungai	meta
10. air	we
11. desa	guarda
12. kota	vila
13. bulan	hulan
14. bintang	adah
15. jalan	strada
16. warung	uma raan
17. toko	loja/sina uman
18. augin	anin
19. pantai	tasibun
20. laut	tasi
21. hujan	usan
22. teluk	kolang
23. siang	lelon
24. malam	henin
25. pagi	ametan
26. sore	lelodin
27. kamar mandi	rius hatin
28. sumur	we wiah
29. batas	balija
30. utara	tasi bata
31. timur	lisa'e

32. selatan
 33. barat
 34. timur laut
 35. tenggara
 36. barat laut
 37. atas
 38. bawah
 39. kiri
 40. kanan
 41. di samping
 42. jauh
 43. dekat
 44. panjang
 45. pendek
 46. tinggi
 47. rendah
 48. besar
 49. kecil
 50. manis
 51. pahit
 52. panas
 53. dingin
 54. ini
 55. itu
 56. begini
 57. begitu
 58. ke sini
 59. ke situ
 60. ke mana
 61. bagaimana
 62. siapa
 63. mengapa
 64. kapan
 65. apa
 66. orang tua
 67. ayah
 68. ibu
 69. paman

tasi mane
 le nahuk
 tasi lisa'e
 rea klalan
 tasi lenahuk
 ubus
 ahak
 mawik
 mawana
 mia serin
 soh
 kadasil
 naru
 badak
 rasa
 namnesekek
 waki
 kenok
 mina
 meluk
 banas
 ding
 le'ih
 ita
 ele'ih
 elilan
 mai le'ih
 elita la
 mok la'a mai
 elela
 seta
 doila
 baihira
 la
 itabu lait
 ga amak
 ga inak
 ga baiik

70. bibi
 71. pak de
 72. bu de
 73. kakak/laki
 74. kakak/perempuan
 75. adik
 76. anak
 77. cucu
 78. ipar
 79. besan
 80. suami
 81. istri
 82. duda
 83. janda
 84. madu
 85. bangun
 86. kain
 87. mandi
 88. bekerja
 89. berbicara
 90. memanggil
 91. istirahat
 92. menulis
 93. membaca
 94. keramas
 95. mencuci
 96. menangis
 97. tertawa
 98. bermain
 99. berkunjung
 100. bersenda gurau
 101. nenek
 102. kakek
 103. saya
 104. kami
 105. kita
 106. kamu
 107. kalian

ga obuk
 ubain
 amak batan
 bou
 aka
 ga alik
 ga anak
 ga baik aut
 liar
 ublain
 gamanak
 ga babatak
 manhalu
 bathalu
 wani ween
 runa
 lalasuk
 rius
 servisu
 ralebun
 nekoh
 dekansa
 tu'i
 leer
 buit
 hase
 tanis
 mali
 rabalihuk
 banageh
 konta istori
 abo manek
 abo bata
 gau
 gita
 gita tema tema
 gooh
 bi tema tema

108. ia
109. mereka
110. saudara-saudara

mouk
sia
manhalin

B. *Kata Bilangan*

111. satu
112. dua
113. tiga
114. empat
115. lima
116. enam
117. tujuh
118. delapan
119. sembilan
120. sepuluh
121. sebelas
122. dua belas
123. tiga belas
124. empat belas
125. lima belas
126. enam belas
127. tujuh belas
128. delapan belas
129. sembilan belas
130. dua puluh
131. dua puluh satu
132. dua puluh dua
133. dua puluh tiga
134. dua puluh empat
135. dua puluh lima
136. dua puluh enam
137. dua puluh tujuh
138. dua puluh delapan
139. dua puluh sembilan
140. tiga puluh
141. tiga puluh lima
142. empat puluh lima

nehe
irua
itelu
ihat
ilima
innen
ihitu
ihad
isia
samulu
samulu esin nehe
samulu esin irua
samulu esin itelu
samulu esin ihaat
samulu esin ilima
samulu esin ennem
samulu esin ihitu
samulu esin ihad
samulu esin isia
rua mulu
rua mulu esin nehe
rua mulu esin irua
rua mulu esin itelu
rua mulu esin ihaat
rua mulu esin ilima
rua mulu esin ineem
rua mulu esin ihitu
rua mulu esin ihat
rua mulu esin esia
telnulu
telnulu esin ilima
atnulu esin ilima

143. lima puluh
144. enam puluh
145. tujuh puluh lima
146. delapan puluh
147. sembilan puluh
148. seratus
149. seratus lima puluh
150. seratus tujuh puluh lima
151. dua ratus
152. dua ratus lima puluh
153. empat ratus
154. lima ratus
155. enam ratus
156. sembilan ratus
157. seribu
158. seribu enam ratus
159. seribu dua ratus
160. seribu delapan ratus
161. dua ribu
162. empat ribu
163. sepuluh ribu
164. satu juta
165. nol
166. setengah
167. seperempat
168. sepertiga
169. banyak
170. sedikit
171. semua
172. beberapa
173. pertama
174. kedua
175. ketiga
176. keempat
177. kelima
178. keenam
179. ketujuh
180. kedelapan

lima nulu
 nenulu
 itu nulu esin ilima
 awo nulu
 sia nulu
 atus nehe
 atus nehe lima nulu
 atus nehe itu nulu esin ilima
 atus irua
 atus irua lima nulu
 atus irua
 atus ilima
 atus ineem
 atus isia
 rihun nehe
 rihun nehe atus ineem
 rihun nehe atus irua
 rihun nehe atus ihad
 rihun irua
 rihun ihat
 rihun samulu
 juta nehe
 sero
 sarnerin
 nere ihaat
 nehe itelu
 loaih
 iklian
 tetuna
 ihila
 premeru
 segundu
 treseru
 kuartu
 kintu
 sestu
 setimu
 oitano

C. *Nama Hari dan Warna*

181. Senin	segunda
182. Selasa	tersa
183. Rabu	kuarta
184. Kamis	kinta
185. Jumat	sesta
186. Sabtu	sabadu
187. Minggu	domingu
188. malam minggu	sabadu henin
189. besok	mesu
190. kemarin	nainhuan
191. nanti	inhebak
192. tadi	lalain
193. luna	hinrua
194. seminggu lagi	domingu nehe tan
195. tiga hari lagi	lelon itelu tan
196. lima hari lagi	lelon ilima tan
197. satu bulan lagi	hulan nehe tan
198. satu bula lalu	hulan nehe uluk
199. dua hari lalu	nanberuan
200. lima hari lalu	lelon ilima li
201. putih	buti
202. kuning	mara
203. hijau	moso
204. merah	mea
205. hitam	metan
206. ungu	kordisambu
207. biru	asul
208. oranye	koor delaranja
209. coklat	koor decafe
210. abu-abu	ahu
211. bening	buti maras
212. hijau muda	mesa umla
213. hijau tua	mesa tua
214. biru muda	asul umla
215. biru tua	asul esruru
216. merah muda	mea umla
217. merah tua	mea tatua

218. merah darah
219. merah hati
220. biru laut

garak mea
gahuar mea
asul tasi

D. *Bidang Organ Tubuh*

221. kepala
222. rambut
223. dahi
224. alis
225. pelipis
226. mata
227. hidung
228. pipi
229. telinga
230. bibir
231. mulut
232. kumis
233. dagu
234. janggut
235. lidah
236. gigi
237. taring
238. geraham
239. ludah
240. kerongkongan

baren hatun
garen ron
reen kakai
matan iun
ibuk
mata
inur
asur
kenar
ibur
hahar
asan hulun
asan leen
asan hulun
nanar
nis
nis ren
agir
uben
karoren anan

E. *Bidang Rumah Tangga*

241. rumah
242. dapur
243. atap
244. plafon
245. usuk
246. reng
247. langit-langit
248. lambang

uma
dapur
airon
uma foru
iwobun
uma gais
uma lidun
uma tehen

249. kuda-kuda
250. tiang

uma klaten
rin

PARADIGMA KATA

Bahasa Indonesia

baju
 baju sudah dicuci
 adik memakai baju baru
 bersih
 rumah itu bersih sekali
 dia membersihkan kamar
 rumah itu belum dibersihkan

pukul
 dia memukul anjing itu
 anjing itu dipukulnya
 pemukul itu panjang sekali

sakit
 dia sakit keras
 jangan menyakiti orang
 ia tidak mau disakiti

garam
 garamnya sudah banyak
 ibu sedang menggarami ikan
 dagingnya belum digarami

bibit
 ayah membeli bibit mangga
 pembibitan dilakukan di kebun
 bibitnya banyak yang mati

beri
 saya memberi baju untuk asik
 dia diberi uang banyak

Bahasa Galolen

haru
 alin nataro haru heu
 alin nataro haru heu
 moras
 uma ilan moras
 ni namoras kama
 uma ilan taik kahuk ramos

hehas
 ni be hehas osu ilan
 asu ilan ni hehas
 nehehas ilan naru

beli
 ni beli waki
 lali ralan beli itobu
 ni nabraik beli

masin
 masin wai ba
 ama tau masin mia i'an
 naken ilan tai kahuk tau

ai anan
 apa nour as anan
 ai anan tau mia tina
 ai anan mate tini wai

ne
 gau our haru ne ga alik
 ni ne osa wai

pemberian itu sangat berharga
berilah saya sesuap nasi

beli
saya membeli daging
dia dibelikan sepeda
sepedanya dibeli semuanya
ayah membelikan saya batik

tolong
ibu sedang menolong orang itu
saya ditolong menimba air
tolonglah ibumu

pakai
adik memakai baju baru
celana itu sering dipakai
bagaimana cara pemakaiannya

panggil
orang itu memanggil saya
saya dipanggilnya
panggilkan mobil itu

buku
adik membeli buku ke pasar
pembukuannya harus benar
bukunya dapat dibeli di toko

ambil
ibu mengambilkan adik nasi
barangnya sudah diambil
ambillah kalau engkau suka
ayah mengambil pakaian

ampun
ya, Tuhan ampunilah dosa kami
pengampunan oleh jaksa

ni ne helin rolek
nela gau etuk

nour
gau our naken
ni nor pisikleta
pisikleta ilan roun tatema
apa nour kampati ne gau

aijuda
ama aijuda itobu heit
gau ajuda asa air
aijuda ga aman

ropa
alik natao haru heu
itobu ilan natar nama
nuna ela nok natao

neko
ito ilan neko gau
neko gau
neko kareta ita

libru
galik nour libru
runa libru ilan onar
libru mia loja

hohut
ama hout etu ga alik
lala ilan hou'ba
mala la'a se ga mui
apa hout ropa

diskulpa
oh amdeus tulunglah gamui
heti perdaun la'a tingu nal

lambat
mengapa ia terlambat
jalannya gak lambat

tanam
ayah menamam jeruk
tanaman itu subur-subur

sawah
sawah dan ladang ayah
sawahnya kekeringan
sawah-sawah terbentang luas

ikut
kakak dan adiknya ikut
pengikutnya besar sekali
saya diikutkan dalam lomba itu

ke
dia pergi ke pasar
saya akan pergi ke ladang
adik saya ke pasar

sedikit
ikannya sedikit sekali
ia makan sedikit-sedikit

bukan
bukan orang itu
bukannya dia yang mencuri

mungkin
mungkin dia datang
kemungkinan ayah sibuk

masuk
dia masuk ke dalam rumah
rumah itu dimasuki maling
tiap hari ia masuk sekolah

naruk
launa gamai naruk
sole mai naruk

kuda
apa kuda sabaraka
ai anan ilan mori-mori

namo
namo ralan no tina ga nina
namo ralan namgetum
namo ralan plua

doi
ga'akak no ga alik la'a
nehe doi ilan waki
gau doi robu jga ila

laa
ni la'a pasar
gau la'a namo
gau alik la'a pasar

ikli'ik
ianikli'ik manak
ia na'anikli'ik manak

taik
tabuka itobu ilan
tabuka enak nibe nao

parese
parese nok mai
parese gabak servisu wa'i

tama
ni tama mia lima
padiu tama mia uma ita
lelon-lelon ni tama sekolah

marah
ia marah-marah kemarin
kemarahannya meluap
anak kecil itu dimarahi ibunya

satiada/bubu
aten bubu nai-nai huan
alen bubu de mais
itabu alik ilan ninan bubu

FRASA

Bahasa Indonesia

anak kambing
hidung saya
kepala kakak saya
mata saya
orang tua kawan saya
pekerjaan kakak
pemberian ayah
permintaan ibu
rumah ayah
tangan adik
akhir minggu
awal minggu
penghabisan bulan
pinggir jalan
sisir makanan
anting emas
gelang perak
kain buksis
keris Yogya
orang Bandung
panah besi
penduduk Jakarta
peti kayu
rumah papan
bertanam padi
harus istirahat
angin tidur
makan nasi

Bahasa Galolen

bibi anan
gau mori
gau akan garun
gau matak
itobu heit gau kolega
servisu gabouk
aba nee
inak hetu
gabak ni uman
marka alik
semana nehe nelel
semana nehe mai lei
ninene hulan
salan ibun
rara'an esen
argolina ora mea
opas buti
hutari surat
keris yogya
itubu bandung
rama mumu
povu jakarta
mala ai
umla aibelar
kuda umla
tenke mablihuk
anin nena
mina etu

mau belajar
membawa anak
memukul anjing
mengendarai kuda
amat besar
anak muda
anak yang nakal
arus yang deras
besar sekali
gunung yanag tinggi
laut yang luas
lebih besar
paling besar
sama besar dengan ayah
banyak anak
beberapa orang
dari pasar
di belakang rumah
di dalam rumah
di rumah
di sisi rumah
hampir tiba
ke pasar
lima puluh pekerja
sedang mandi
seratus orang
seribu rumah
tidak makan
membaca dan menulis
buku ini masih dibaca
berjalan agak cepat
suruh dia datang

mui toun
odi ganak
behas asu
sa'e kuda
wakili
ana lalosan
ana nakar
arus waki
waki tarablihuk
huhun rasa
tasi blua
waki li
waki li hahatik
waki ramneseke no apanin
anan wa'i
itobu wa'i
nai basar mai
mia uma tu'an
mia uma ralan
mia uma
mia uma serin
kadesik noko nahit ba
la basar
itobu serbisu lima nulu
rius nahuk
itobu atus nehe
uma rihun nehe
tana'an enak
ler no tui
libru ilan le nahuk
sole tato
soba ni mai

KALIMAT

Bahasa Indonesia

Adik berjalan.
Agar lulus ujian kamu harus belajar.
Apa yang Saudara maksud?
Ayah mandi.
Ayah membeli baju untuk saya.
Ayah membelikan saya baju.
Bacalah buku itu.
Bagaimana membuat kecap?
Baju dibeli ayah untuk saya.
Berapa harga 1 kg ubi kayu?
Biarkan saja dia bermain di luar.
Bilamana kamu pergi?
Di kampung tidak ada listrik
Hari ini terlalu panas
Hujan turun hingga sore.
Ia menangis karena dipukul.
Ibu memandikan adik.
Ibu pulang dari pasar.
Jika tidak tau, harap bertanya!
Kakak ke sekolah
Kakak sudah pergi.
Kakaknya bodoh, tetapi adiknya pandai.
Kalau menolong jangan kepalang.
Kambing itu hampir mati.
kamu boleh ikut, asalkan membayar.
Mengapa ia terlambat.
Mereka tak pernah berkelahi.
Negara kita berdasarkan Pancasila.
Bupati tidak datang sehingga upacara

Bahasa Galolen

alík sole
gomui do'i esame go ten ke set
man halin mui la?
apa rius
apa nour haru la ga'u
apa nour haru ganik
ler surat ilan
sutati runa ela?
haru apa nour la ga'u
afarina kilo nehe ihila
suri la'a ni nabilihuk mia ta'a
inhila go la'a
mia kampung elitrik toi'k
lelo lalain banas demais
usan tau nahit lelodin
nitani do'i hehas
amalina rius alin
ama narhal nai basar mai
kuanda tanau enek tenki heti
gaakak la'a eskola
ga akak la'a ba
ni akan bado, mais nislin nau
kuanda ajuda-ajuda momoar
bibí ilan kadesik nokmate
ga bluri do'i, mais selu
doila ga mai do'ik
sia nunka ranutu rohali
nucao gita do'i Pancasila
amistador tamai enek cermanis
dibubarkan.rahare ba.

